



# LAPORAN AKHIR

# INDEKS KESALEHAN SOSIAL

## KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 2024



**"Penelitian Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat  
Bangka Barat Tahun 2024 Kerjasama dengan  
Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung"**



**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA BAPPERIDA KABUPATEN BANGKA BARAT**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, karena laporan penelitian mengenai Indeks Kesolehan Sosial (IKS) Kabupaten Bangka Barat tahun 2024 telah berhasil diselesaikan. Shalawat dan salam kami sampaikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah kepada para ilmuwan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Kajian ini merupakan wujud upaya kami untuk mendukung kemajuan pemerintah Kabupaten Bangka Barat. Kami berharap laporan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada Pemerintah Bangka Barat terkait tingkat Indeks Kesalehan Sosial masyarakat, sejalan dengan visi dan misi Kabupaten Bangka Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan dan pembangunan di daerah ini.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh tim peneliti yang telah dengan baik melaksanakan kajian ini. Khususnya kepada Bapak Ir. Fadillah Sabri, S.T., M.Eng, IPM, Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, yang memimpin tim dengan penuh dedikasi. Kami berharap kerja keras dan keahlian mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan daerah.

Harapan kami, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber data dan informasi yang berharga, baik oleh Pemerintah Bangka Barat maupun oleh para pemangku kepentingan dan stakeholder lainnya. Terakhir, kami berdoa semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan kesuksesan pada setiap langkah dan niat baik kita, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan pemerintah Kabupaten Bangka Barat.

Bangka Barat,                   Desember 2024  
BAPPERIDA Kabupaten Bangka Barat  
Kepala,

Helwanda, S.T., M.Eng.  
NIP 197610212002121004

**KATA PENGANTAR**  
**KETUA TIM PENELITIAN**

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Subhana Wa Taala, yang telah memberikan rahmat, petunjuk, serta kesempatan bagi kami untuk dapat menyelesaikan laporan pendahuluan ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, sebagai teladan dalam setiap langkah kehidupan. Laporan akhir ini disusun sebagai bentuk kerjasama penelitian Kabupaten Bangka Barat dengan Universitas Muhammadiyah Bangkabelitung.

Laporan akhir Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Masyarakat Kabupaten Bangka Barat Tahun 2024 bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil IKS, Faktor yang mempengaruhi dan mengevaluasi keterlaksanaan program kesalehan sosial seperti yang sudah terdapat di RPJMD Kabupaten Bangka Barat. Diharapkan laporan ini akan menjadi landasan yang kokoh dalam melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai indeks kesalehan sosial di Kabupaten Bangka Barat.

Kami menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat yang telah memberikan kepercayaan kepada Unmuh Babel pada Penelitian ini. Demikian juga dukungan, informasi, dan bantuan dalam penyusunan laporan akhir. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemahaman dan pengembangan kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat.

Akhir kata, kami menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, masukan dan kritik yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pangkalanbaru, Desember 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
2.1 Konsep Kesalehan Sosial .....	6
2.2 Variabel dan Indikator Indeks Kesalehan Sosial.....	9
2.3 Tinjauan Empiris tentang Kesalehan Sosial di Indonesia .....	12
2.4 Kriteria dan Profil Responden Kabupaten Bangka Barat.....	13
BAB III .....	15
3.1 Jenis Penelitian .....	15
3.2 Metode Penelitian.....	17
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	17
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	18
3.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data .....	19
3.6 Data yang Digunakan .....	20
BAB IV .....	23
4.1 Kriteria dan Profil Responden.....	23
4.2 Analisis IKS Kabupaten Bangka Barat tahun 2024 .....	29
4.3 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesalehan Sosial Kabupaten Bangka Barat .....	30
4.4 Program dan Kegiatan Pemerintah yang dapat meningkatkan Indeks Kesalehan Sosial	45
BAB V .....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Rekomendasi Kebijakan.....	51
5.3 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	53
Lampiran-lampiran .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Hubungan Dimensi antara Variabel X1, X2, dan X3 .....	16
Gambar 4.1 Hasil Signifikansi Antar Variabel .....	42
Gambar 4.2 Hasil Korelasi Antar Variabel.....	43

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	17
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Kecamatan.....	19
Tabel 3.3 Variabel Indeks Kesalehan Sosial.....	21
Tabel 4.1 Hasil Profil responden berdasarkan Jenis Kelamin .....	24
Tabel 4.2 Hasil Profil Responden berdasarkan Usia .....	24
Tabel 4.3 Hasil Profil Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	25
Tabel 4.4 Hasil Profil Responden berdasarkan Pekerjaan .....	25
Tabel 4.5 Hasil Profil Responden berdasarkan Organisasi Keagamaan.....	26
Tabel 4.6 Hasil Profil Responden berdasarkan Agama .....	27
Tabel 4.7 Hasil Profil Responden berdasarkan Wilayah .....	28
Tabel 4.8 Hasil Profil Responden berdasarkan Suku.....	28
Tabel 4.9 Hasil IKS Per Individu Kabupaten Bangka Barat .....	29
Tabel 4.10 Hasil Indeks Variabel.....	30
Tabel 4.11 Korelasi antara indeks kesalehan individu dan indeks kesalehan sosial .....	30
Tabel 4.12 Statistik Uji Korelasi Dimensi Pengetahuan Tentang Kesalehan Sosial .....	31
Tabel 4.13 Statistik Uji Korelasi Dimensi Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.....	32
Tabel 4.14 Statistik Uji Korelasi Indikator Keaktifan Dalam Kegiatan Individual.....	33
Tabel 4.15 Statistik Uji Korelasi Indikator Solidaritas Sosial dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial .....	34
Tabel 4.16 Statistik Uji Korelasi Indikator Toleransi dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial.....	35
Tabel 4.17 Statistik Uji Korelasi Indikator Ketertiban Umum dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial .....	35
Tabel 4.18 Statistik Uji Korelasi Indikator Kesadaran terhadap Lingkungan dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial .....	36
Tabel 4.19 Statistik Uji Korelasi Indikator Solidaritas Sosial Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.....	37
Tabel 4.20 Statistik Uji Korelasi Indikator Toleransi Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.....	37
Tabel 4.21 Statistik Uji Korelasi Indikator Ketertiban Umum Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.....	38
Tabel 4.22 Statistik Uji Korelasi Indikator Kesadaran Terhadap Lingkungan Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.....	39

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tengah dinamika global yang terus berkembang, dunia menghadapi tantangan sosial yang mendalam, seperti ketidaksetaraan sosial, krisis lingkungan, serta polarisasi budaya dan agama. Isu-isu ini mengancam keharmonisan sosial di banyak negara, dan perubahan dalam hubungan antara individu dan agama semakin mempengaruhi nilai-nilai moralitas dalam masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa forum internasional yang terus peduli untuk membahas isu tersebut seperti Forum Antaragama G20 (IF20), yang bekerja melibatkan komunitas agama, di seluruh dunia, dalam membentuk dan menanggapi agenda kebijakan dalam mandat G20 (Marshall, 2024). Di negara-negara Eropa sendiri, hubungan agama dengan kehidupan publik telah menurun signifikan (Tamir & Connaughton, Aidan Salazar, 2020), sementara di Indonesia, dengan tingkat religiusitas yang tinggi, agama tetap menjadi dasar moralitas sosial dan interaksi antarwarga. Dalam menghadapi tantangan ini, kesalehan sosial menjadi konsep penting yang dapat memperkuat solidaritas sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Kesalehan sosial merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal manusia dengan Allah (**habluminallah**) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (**habluminannas**). Dalam ajaran Islam, kesalehan sosial tidak hanya diukur dari ketaatan beribadah, tetapi juga dari kontribusi nyata seorang individu terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah: 177 (Departemen Agama RI, n.d.), yang menegaskan bahwa kebajikan bukan hanya soal menghadapkan wajah ke arah tertentu dalam shalat, tetapi juga melibatkan keimanan, kepedulian kepada fakir miskin, dan menepati janji dalam kehidupan sosial (Qutb, 2015). Ayat ini menunjukkan bahwa kesalehan individu tidak sempurna tanpa wujud nyata dari kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya.

Adapun kesalehan sosial merujuk pada perilaku positif yang mencerminkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas. Durkheim berpendapat bahwa agama merupakan hal mendasar dalam mempromosikan solidaritas dan kohesi sosial. Upacara keagamaan dan benda-benda suci melambangkan komunitas yang lebih luas, memperkuat nilai-nilai kolektif dan ikatan sosial (Jones, 2012; Vosloo, 2013).

Aspek komunal agama ini membantu dalam menjaga ketertiban sosial dan mengintegrasikan individu ke dalam masyarakat (Moore, 2015; Ryzhova, 2017). Lebih lanjut, semua agama menekankan pentingnya berbagi dan saling membantu, yang dianggap sebagai nilai fundamental dalam membangun solidaritas sosial yang kokoh (Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta, 2018). Kesalehan sosial dalam setiap agama memiliki pendekatan unik terhadap nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan keterlibatan dalam masyarakat. Dari Islam dengan prinsip-prinsip fikihnya hingga Kristen yang menganut prinsip kebaikan bersama, serta Hindu, Buddha, dan Konghucu yang mengajarkan tentang harmoni dan empati, masing-masing agama menyampaikan pesan dan praktik yang mengarahkan umatnya untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam penelitian lebih lanjut, diungkapkan bahwa Indeks Kesalehan Sosial (IKS) menjadi alat yang relevan untuk mengukur sejauh mana pengamalan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial (Azis, 2014; Helmiati, 2015; Handayani et al., 2021; Ulum et al., 2021; Dinas Kominfo Mojokerto, 2022), karena IKS tidak hanya menilai hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengukur dampak sosial dari perilaku individu, seperti berbagi, gotong royong, menjaga ketertiban umum dan kepedulian terhadap lingkungan (Sabri et al., 2023; Yusmaliana et al., 2024). Sebagai alat ukur, indeks ini membantu pemerintah dan lembaga keagamaan untuk memantau sejauh mana masyarakat mengamalkan nilai agama dalam kehidupan mereka (Abdullah, 2018).

Di Indonesia, kesalehan sosial tercermin dalam tingginya religiusitas masyarakat, dengan 96% penduduk Indonesia menganggap hubungan dengan Tuhan sebagai dasar moralitas (Burhani et al., 2020). Agama memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial yang mengatur interaksi antarwarga, dengan nilai-nilai seperti gotong royong dan kepedulian sosial menjadi pendorong utama tindakan positif dalam masyarakat. Walaupun ajaran agama berbeda dalam hal ritual dan hubungan dengan Tuhan, semua agama memiliki kesamaan dalam mendorong kebaikan sosial melalui amal, zakat, dan sumbangan, yang berdampak langsung pada kesejahteraan bersama.

Di Kabupaten Bangka Barat, pengukuran tingkat kesalehan sosial menjadi bagian penting dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021-2026 (Bappelitbangda, 2021). Salah satu tujuan utama dalam RPJMD tersebut adalah meningkatkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Strategi untuk mencapainya meliputi peningkatan kepedulian sosial, pelestarian lingkungan hidup, kesadaran hukum, dan pemahaman terhadap

nilai-nilai kemajemukan. Melalui pengukuran IKS, diharapkan masyarakat Bangka Barat dapat mewujudkan tindakan kesalehan sosial yang nyata, mendukung terciptanya masyarakat yang maju, sejahtera, dan bermartabat, sesuai dengan visi daerah.

Berbagai referensi mengungkapkan bahwa pengukuran indeks kesalehan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, melalui penggunaan variabel pengetahuan seseorang tentang kesalehan sosial serta sikap atau perbuatan sosialnya (Bangkalan, 2020; Dinas Kominfo Mojokerto & Direktorat Kerjasama & Pengelolaan Usaha (DKPU) ITS Surabaya, 2023; Dinas Kominfo Mojokerto & Direktorat Kerjasama & Pengelolaan usaha (DKPU) ITS Surabaya, 2021; Dinas Kominfo Mojokerto & Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2022). Kedua, dengan menggunakan rerata dari variabel kesalehan individu, pengetahuan, serta sikap seseorang (Muzammil, 2020; Ulum et al., 2020, 2021; Wahab, 2015).

Melalui berbagai pertimbangan, pengukuran Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Bangka Barat menggunakan tiga variabel utama, yaitu kesalehan individu, pengetahuan, dan sikap atau perbuatan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa keimanan kepada Allah SWT harus diiringi dengan serangkaian aktivitas, seperti menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah dikategorikan menjadi dua jenis: ibadah pribadi atau ritual dan ibadah sosial yang didedikasikan untuk meningkatkan Kesalehan masyarakat. Kedua bentuk ini mewakili ketaatan kepada tauhid dan komitmen kepada Allah SWT. Riadi (2014) mengungkapkan bahwa aspek krusial saat ini bukan hanya melakukan ibadah atau aktivitas yang menunjukkan kesalehan individu, tetapi juga merangkul kebenaran sosial, sehingga menghindari pandangan dikotomi dalam beribadah.

Anshori (2018) menambahkan bahwa ibadah sosial merupakan ekspresi nyata dari monoteisme, yang mengakui bahwa seluruh aspek kehidupan bergantung pada Tuhan dan membangun landasan teologis yang kokoh bagi ibadah sosial. Penyelenggaraan ibadah sosial dalam Islam menganut prinsip fiqh tertentu, yang salah satunya menekankan bahwa ibadah yang bermanfaat bagi orang lain lebih diutamakan daripada ibadah yang hanya mementingkan diri sendiri (Syahputra, 2020). Oleh karena itu, "kesalehan sosial" mencakup wujud nyata kesalehan dan keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan niat baik diharapkan mampu mewujudkan kesalehan sosial dan menjadi teladan bagi orang lain. Dengan demikian, kebaikan yang terjadi dianggap sebagai manifestasi dari keimanan terhadap Tuhan, di mana

hubungan yang baik dengan Allah (*hablumminallah*) tercermin dalam perilaku moral yang baik pula (*hablumminannas*).

Penelitian IKS Kabupaten Bangka Barat tahun 2024 didasari Perjanjian Kerja Sama antara Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Daerah Kabupaten Bangka Barat dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dengan nomor pihak pertama: 070/181/PKS/BAPPERIDA/2024 dan nomor pihak kedua: 074/PKS/LPPM/F/2024. Selain itu, Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Nomor: 175/KEP/II.3.AU/F/2024 tentang penetapan tim peneliti “Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Bangka Barat” Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung tahun 2024.

Berdasarkan hasil riset tahun 2022 dan 2023 oleh tim peneliti Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung bekerja sama dengan BAPPEDA Bangka Barat, masing-masing capaian Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Bangka Barat yaitu **69,57 dan 73** dengan kategori **Tinggi**. Indeks tersebut didapat dari rerata indeks **kesalehan individu, pengetahuan** masyarakat tentang kesalehan sosial, dan **sikap/perilaku** masyarakat terkait kesalehan social (Sabri et al., 2022). Adapun faktor-faktor yang paling dominan memengaruhi IKS di Bangka Barat, yakni dimensi keaktifan dalam kegiatan ibadah individual meliputi keikutsertaan dalam pengajian agama dan partisipasi dalam organisasi keagamaan, dimensi sikap toleransi meliputi sikap menghargai perbedaan, serta dimensi ketertiban umum meliputi keterlibatan dalam demokrasi (Sabri et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian IKS ini dilanjutkan pengukurannya untuk mengetahui kondisi terkini tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024 serta mengetahui program IKS yang sudah terlaksana di masyarakat sesuai dengan 11 program pada RPJMD Bangka Barat.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Kesalehan sosial merupakan ekspresi keagamaan yang terlihat dan terukur dalam perbuatan sosial. Penelitian ini dapat merumuskan berbagai permasalahan terkait kebutuhan data kesalehan sosial sebagai indikator kunci untuk mengukur kinerja beberapa bidang terkait di Kabupaten Bangka Barat. Selain itu, dapat digunakan dalam hasanah keilmuan, baik secara akademis maupun dalam kajian-kajian lainnya. Oleh karenanya, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024?
3. Program dan Kegiatan pemerintah apa saja yang dapat meningkatkan kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengukur indeks kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024.
3. Mengetahui program dan kegiatan pemerintah yang berkontribusi pada tingkat kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Referensi bagi seluruh bidang terkait di bawah Kementerian Agama Kabupaten Bangka Barat dalam membuat kebijakan bimbingan keagamaan, serta mendukung pemaksimalan pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama, termasuk instansi lainnya yang terkait dengan kesalehan sosial;
2. Referensi bagi akademisi, profesional, dan pemerhati perilaku sosial keagamaan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merupakan konsep yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu menginternalisasi dan menerapkan norma-norma moral dalam masyarakat. Berakar dari kata "salih," yang merupakan isim *fa'il* dari bahasa Arab صَلَاحٌ – يَصْلِحُ (*Solaha-Yaslihu*), memiliki arti menjadi baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, cocok, pantas, menyesuaikan, mencocokkan, membenahi, diperbaiki, bermanfaat (Almaany, 2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata saleh tersebut memiliki dua arti, yaitu (1) taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah; serta (2) suci dan beriman (KBBI, nd). Sedangkan kata kesalehan merupakan penggabungan kata saleh dengan awalan ke dan akhiran an sehingga maknanya menjadi hal keadaan yang berkenaan dengan saleh.

Jika ditinjau dari makna kata saleh tersebut maka wujud dari kesalehan adalah pengabdian kepada Tuhan atau dalam praktik keagamaan yaitu taqwa. Konsep taqwa sendiri menurut pandangan Buya Hamka adalah melakukan kegiatan yang bukan hanya sebatas menjaga diri dari azab Allah SWT, namun memiliki makna luas yaitu semangat beribadah, memperbanyak amal sholeh agar lebih dekat dengan Allah dan menebarkan cinta kasih, rasa peduli kepada sesama manusia. Sehingga dalam implementasinya takwa dapat terbagi kedalam dua aspek, yaitu *habluminallah* dan *hablumminnas* (Rohman et al., 2024). Contoh sederhana dari wujud kesalehan adalah jika seorang anak dikatakan saleh, salah satunya anak tersebut tidak hanya mengerjakan ibadah wajibnya dengan sang pencipta setiap hari, tetapi juga akan berbakti pada orang tua, menghormati tetangganya serta menjaga lingkungannya.

Di dalam Quran sendiri jelas dijabarkan wujud kesalehan tersebut diantaranya adalah QS. Ali Imran: 113-114. Kata saleh (shalih) disebut dalam bentuk jama' yaitu shalihin. Al-Quran membagi dan mengelompokkan indikator golongan orang-orang shalih (shalihin) sangat detail, diantaranya, yakni orang yang senantiasa membaca al-Quran di waktu malam, melaksanakan shalat malam (tahajud), beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan mungkar, dan bersegera mengerjakan kebajikan:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتُؤُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْهَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

*Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Diantara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh (Q.S. Ali Imran: 113-114).*

Selanjutnya kata "sosial" berasal dari kata "society" yang berarti bermasyarakat (Ridwan, 2018). Sosial juga diartikan sebagai sikap yang memperhatikan kepentingan umum, seperti menolong, berbagi, dan berderma. Oleh karena itu, perbuatan baik yang dilakukan di tengah masyarakat merupakan wujud nyata dari kesalehan sosial. Dalam Islam, ajakan untuk saling berbagi, bersikap toleran, dan menyantuni, sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Maun, mencerminkan pentingnya kesalehan sosial. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menegaskan ketaatan individu terhadap ajaran agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Sejalan dengan ini, Moltafet et al. (2010) mengungkapkan bahwa orientasi agama dalam kehidupan seseorang tidak hanya mempengaruhi tingkat kebahagiaan, tetapi juga mendorong perilaku-perilaku positif yang memberikan manfaat bagi sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial adalah perpanjangan dari konsep saleh yang menyatukan kebaikan pribadi dengan tanggung jawab sosial. Kesalehan sosial bukan hanya tentang perilaku baik secara individual, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang mendukung kesejahteraan bersama. Ketika nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan sosial, hasilnya adalah masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bermartabat, di mana kesejahteraan material dan spiritual tercapai, dan setiap individu merasa dihargai serta dilindungi dalam lingkup komunitasnya.

Beberapa kajian juga telah menjelaskan pengertian dari rangkaian kata kesalehan dan sosial menjadi kesalehan sosial dari berbagai perspektif. Menurut Wahab (2015) dan Muzammil (2020), kesalehan sosial adalah perilaku keagamaan yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan muncul dari (kognitif), perasaan (afektif), serta kecenderungan untuk bertindak (konatif) sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Selanjutnya (Sabri et al., 2024) menyimpulkan bahwa kebaikan yang terjadi dapat dianggap sebagai manifestasi dari kepercayaan kepada Tuhan, atau dengan kata lain, hubungan yang baik dengan Allah (*hablumminallah*) akan tercermin dalam perilaku moral yang baik pula (*hablumminannas*). Helmiati (2015) menambahkan bahwa kesalehan sosial juga

melibatkan kepedulian terhadap nilai-nilai sosial seperti sikap sopan, kecenderungan membantu, perhatian terhadap masalah umum, penghargaan terhadap hak orang lain, dan empati. Sementara itu, Burhani et al., (2020) menekankan bahwa kesalehan sosial berhubungan dengan kepedulian terhadap nilai-nilai Islami dan tindakan sosial, meskipun tidak setekun praktik ibadah ritual seperti shalat, sehingga pengukuran dari kesalehan sosial ini tidak hanya dari ibadah ritual tetapi juga dari kontribusi dalam kehidupan sehari-hari (Azis, 2014).

Dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial yang berasal dari kesalehan individu dan tercermin dalam kehidupan sosialnya tidak hanya dinilai berdasarkan pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat dan puasa. Penilaian kesalehan sosial juga melibatkan kontribusi dalam berbagai aspek sosial, seperti kasih sayang, sikap demokratis, penghargaan terhadap hak-hak individu lain, cinta kasih, kesantunan, harmoni dalam interaksi sosial, serta kemampuan untuk memberi dan membantu sesama. Sebagaimana pemikiran Goleman (2004) bahwa terdapat dua aspek utama dari kecerdasan sosial, yaitu: 1) kesadaran sosial, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi serta perspektif orang lain, dan 2) keterampilan sosial, yaitu bagaimana kita menggunakan pemahaman tersebut dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kesalehan sosial menjadi berarti penuh ketika ia tidak hanya berfokus pada keberhasilan dan kemakmuran pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia secara adil. Kesalehan individu yang mencakup kesadaran terhadap hak-hak orang lain merupakan langkah awal yang penting untuk membangun kesalehan sosial. Ini pada akhirnya akan membentuk fondasi kesalehan yang holistik dan berkelanjutan.

Adapun dalam agama lain, seperti dalam ajaran Kristen dan Katolik, kesalehan sosial merupakan peribadatan tertinggi yang disebut dengan *bonum commune* (kebaikan bersama) yang dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah dan saling mengasihi sesama. Hal ini dapat kita lihat dalam implementasinya di seluruh gerak keagamaannya adalah untuk kemaslahatan umum. Mereka mendirikan rumah sakit, sekolah, panti jompo, dan seterusnya. Sementara dalam agama Hindu, kesalehan sosial adalah kebahagiaan dalam kehidupan sosial yang muncul didorong oleh ada tiga hal, yakni, *parahyangan* (hubungan yang harmonis dengan sang pencipta), *pawongan* (hubungan yang harmonis antar sesama manusia), dan *palemahan* (hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya). Kemudian dalam agama Buddha, kesalehan sosial disebut dana *paramita*, yakni perbuatan luhur tentang beramal, baik material maupun non material. Singkatnya adalah *dana*, *atidana* dan *mahatidana* (Ulum et al., 2021).

Kesalahan sosial dalam agama Konghucu mengacu pada ajaran Kebajikan, yang dipahami melalui hubungan manusia dengan alam (*Di*), manusia dengan manusia (*Ren*) (Hadayani et al., 2021).

## 2.2 Variabel dan Indikator Indeks Kesalahan Sosial

Berdasarkan pengertian dari beberapa referensi terkait kesalahan sosial, dapat ditegaskan bahwa **kesalahan sosial adalah sikap/perilaku kebaikan sosial seseorang sebagai implementasi dari kegiatan ibadah yang didorong oleh pengetahuan dan keyakinannya.** Muzammil, (2020) mengungkapkan bahwa pengukuran IKS dapat ditentukan dari 3 (tiga) variabel bebas, yakni 1) Indeks kegiatan ibadah individual, 2) Indeks pengetahuan tentang kesalahan sosial, dan 3) Indeks sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial yang dapat diukur dengan rata-rata. Hubungan dimensi antar variabel dapat menggambarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi IKS. Berdasarkan beberapa kajian pustaka (Dinas Kominfo Mojokerto & Direktorat Kerjasama & Pnegelolaan usaha (DKPU) ITS Surabaya, 2021; Muzammil, 2020; Wahab, 2015) disimpulkan bahwa variabel Indeks Kesalahan Sosial (IKS) dapat di lihat dari variabel; nilai kegiatan ibadah individual, pengetahuan tentang kesalahan sosial, dan sikap/perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial masyarakat/kelompok.

Untuk itu dalam penelitian ini, konsep indeks kesalahan sosial (IKS) mengacu pada penelitian sebelumnya di Kabupaten Bangka Barat yaitu *Social Piety Index: A Measurement Strategy for The Manifestation of Individual Piety in Community Life to Support Regional Development* (Sabri et al., 2024) dan laporan Indeks Kesalahan Sosial kabupaten Bangka Barat tahun 2023 (Sabri et al., 2022, 2023). Sebagaimana hasil penelitian bahwa IKS digunakan untuk mengetahui tingkat kesalahan sosial suatu kelompok atau masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di masyarakat dan berkesuaian dengan norma agama, **IKS dalam kajian ini** juga akan didapat dari **hasil perhitungan: 1) rata-rata nilai kegiatan ibadah individual (X1), 2) rata-rata nilai pengetahuan tentang kesalahan sosial (X2), dan 3) rata-rata nilai sikap atau perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial masyarakat/kelompok (X3).**

**Pertama,** pengukuran IKS dilakukan dari **variabel pemahaman serta praktik atau pengamalan** akan ajaran keberagaman pada pemeluk agamanya. Dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan kesalahan individu. Pengukuran tentang dimensi ini dalam kesalahan sosial penting dalam meninjau berbagai kehidupan sosial pada masyarakat. Indonesia dengan tingkat tertinggi terkait hubungan antara kepercayaan dengan Tuhan dan perilaku moral yang baik (Tamir

& Connaughton, Aidan Salazar, 2020) membuktikan bahwa pemahaman serta praktik keberagamaan masyarakat Indonesia telah dilakukan melalui praktik-praktik ibadah masing-masing pemeluk agama. Najih (2021) menyimpulkan bahwa selain dari elemen ketuhanan yang memang sudah tertulis dalam landasan negara, yakni Pancasila dan UUD 1945, masyarakat Indonesia memiliki semangat tinggi dalam menunaikan praktik peribadatnya. Sebagai contoh, hal ini tergambarkan dari jumlah jemaah haji dari Indonesia yang selalu mendominasi walaupun berada jauh dari Arab Saudi.

**Kedua, variabel pengetahuan dan penghayatan** masyarakat terhadap kesalahan sosial juga diharapkan nantinya dapat diwujudkan dalam perilaku dan akhlak mulia warga negara, sehingga dapat menghasilkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat. Sebagaimana telah umum diyakini, agama bukan sekadar mengajarkan tentang hubungan antara pemeluk agama dan Sang Pencipta, melainkan juga tentang hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya. Al-Mubarak & Muslim (2020) mengungkapkan bahwa baik kesalahan spiritual (individual/ritual) dan kesalahan sosial perlu dibentuk, karena kedua bentuk kesalahan tersebut laksana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dimana kesalahan seseorang secara spiritual akan semakin membumi dan terimplementasi secara nyata terhadap lingkungannya. Untuk menggapai kesalahan spiritual/individual/ritual, seseorang tidak boleh dan tidak dapat mengabaikan aspek-aspek sosial (Sobary, 2007). Adapun proses pembentukan kesalahan sosial yang dimaksud dapat melalui pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan berikut penghayatan yang menyertainya. Dengan menggunakan model ‘lima dimensi pengukuran religiusitas’ ala Charles Y. Glock dan Stark dalam (El-Menouar, 2014) disebutkan bahwa salah satu dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*), dan yang diukur adalah pemahaman atas khazanah keilmuannya (Sarhindi, 2019). Oleh sebab itu, perwujudan harmoni sosial diarahkan bukan saja untuk meningkatkan kualitas kesalahan individual umat beragama, tetapi juga mendorong terwujudnya kesalahan sosial dan ekologis, serta moralitas publik dalam pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Ketiga**, yang harus ada dalam pengukuran IKS yaitu **variabel sikap dan perilaku** yang mencerminkan kesalahan sosial tersebut. Riadi (2014) menyebutkan bahwa kesalahan sosial merupakan kesalahan yang ditunjukkan pada perilaku kepedulian terhadap nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bahkan secara ekstrim, beliau menyebutkan bahwa tauhid tidak akan memiliki makna apabila tidak dimanifestasikan dalam konteks sosial. Berbagai ruang sosial yang terkait

dengan dimensi ini yaitu praktik akan kepedulian sosialnya, lingkungannya, dan ketaatannya akan hukum yang ada sebagaimana Burhani et al., (2020) membaginya ke dalam beberapa indikator, yakni kepedulian sosial, relasi antar manusia, melestarikan lingkungan, etika dan budi pekerti, serta kepatuhan terhadap negara dan pemerintah. Begitu pula Haryadi & Munandar (2021) menguraikan beberapa bentuk manifestasi dari kesalehan individual terhadap kesalehan sosial, seperti sikap toleransi antar umat beragama, sikap peduli lingkungan, serta sikap cinta tanah air.

Lebih lanjut, berikut beberapa dimensi pendukung pengukuran IKS. Dalam tafsirnya *Al Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* oleh KH Misbah Zain al-Mustafa (Rifqi, 2019), dimensi kesalehan sosial meliputi: 1) Persaudaraan sesama manusia: *Ukhuwah Insaniyah*; 2) Persaudaraan dan Perkawinan: *Ukhuwah Nasabiyah Shihriyah*; 3) Persaudaraan suku dan bangsa: *Ukhuwah Sya'biyah Wathaniyah*; 4) Persaudaraan sesama mukmin: *Ukhuwah Diniyah*; 5) Persaudaraan-Seagama: *Ukhuwah Imaniyah*. Berikutnya dari berbagai penelitian tentang pengukuran IKS Masyarakat Indonesia yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, terangkum 10 macam indikator untuk mengukur kesalehan sosial. Indikator-indikator tersebut: 1) memberi (*giving*), 2) peduli (*caring*), 3) menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, 4) tidak memaksakan nilai, 5) tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, 6) keterlibatan dalam demokrasi, 7) keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*good governance*), 8) mencegah kekerasan, 9) konservasi lingkungan, dan 10) restorasi lingkungan (Wahab, 2015). Begitu pula, Ilyas Abu Haidar dalam Ridwan (2018), membagi kesalehan sosial menjadi tiga bentuk, yakni pertama, kesalehan sosial dalam aktivitas sosial politik, kedua kesalehan sosial dalam ilmu dan budaya, dan ketiga kesalehan sosial dalam membangun harmoni sosial.

Adapun dalam penelitian ini, terdapat **5 dimensi dari variabel** yang digunakan sesuai dengan keadaan dan kondisi daerah di Kabupaten Bangka Barat, yaitu Keaktifan dalam Kegiatan Ibadah Individual, Solidaritas Sosial, Toleransi, Ketertiban Umum, Kesadaran terhadap Lingkungan. **Indikator pada variabel berjumlah 15**, yaitu Keaktifan dalam Melakukan Ibadah Wajib, Keaktifan dalam Melakukan Ibadah Sunnah, Ikut Serta dalam Kegiatan Hari Besar Agama, Ikut Serta dalam Pengajian Agama, Ikut Serta dalam Organisasi Keagamaan, Melanggar yang Dilarang Agama, Sikap Memberi, Sikap Peduli, Menghargai Perbedaan, Menerima Multikultural, Keterlibatan dalam Demokrasi, Tata Pemerintahan yang Baik, Pencegahan, Kekerasan,

Konservasi Lingkungan, dan Restorasi Lingkungan. Selanjutnya penjelasan tentang indikator akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab 3.

### **2.3 Tinjauan Empiris tentang Kesalehan Sosial di Indonesia**

Penelitian tentang kesalehan sosial telah banyak dijumpai di berbagai literatur. Baik penelitian yang murni untuk mengetahui angka atau indeks kesalehan sosial sendiri maupun penelitian lain yang mengaitkan kesalehan sosial dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Pengukuran indeks kesalehan sosial telah dilakukan secara rutin oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2014) ditemukan bahwa tingkat pengetahuan/pemahaman masyarakat tentang kesalehan sosial dan bagaimana menghubungkannya dengan sikap merupakan salah satu keterwujudan dari indikator ketaatan seseorang dalam beragama dan memahami nilai-nilai yang diyakini dan terdapat dalam agama tersebut.

Penelitian Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Indonesia yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2015), dengan menggunakan populasi masyarakat jamaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadat pada setiap agama. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan Teknik “*Multistage Random Sampling*” yaitu Teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi yang heterogen. Metode yang digunakan pada penelitian yaitu kualitatif menggunakan metode survei, penelitian ini terdapat satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kesalehan sosial. Hasil dari penelitian ini berhasil mengukur tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap kesalehan sosial, serta mengkorelasikannya dengan perilaku kesalehan sosial, dimana tingkat kesalehan sosial merupakan salah satu indikator ketaatan beragama seseorang.

Penelitian yang dilakukan Muzzamil tentang Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Madiun Tahun 2019 dengan total responden sebanyak 400 orang yang tersebar di 15 Kecamatan (Muzammil, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Method*) dengan rerata dari ketiga variabel yaitu:  $\bar{R} = (V1 + V2 + V3)/3$ . Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat beragama tentang ibadah sosial, melakukan pemetaan kesalehan individual (ibadah ritual) dan kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) oleh masyarakat beragama yang terjadi di Kabupaten Madiun, mengetahui pola kualitas antara pengetahuan dengan kesalehan pada masyarakat beragama di

Indonesia serta mengukur indeks kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Madiun. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Madiun memiliki nilai rerata sebesar 61,67% (0,6157), yang dikategorikan sebagai "BAIK." Ini didasarkan pada hasil rerata dari tiga variabel, yaitu Rerata Indeks Kegiatan Ibadah Individual, Rerata Indeks Pengetahuan Responden Mengenai Kesalehan Sosial, dan Rerata Indeks Sikap Dan Perilaku Yang Mencerminkan Kesalehan Sosial.

Penelitian serupa, dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Mojokerto yang bekerjasama dengan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya tentang Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial tahun 2022 (Dinas Kominfo Mojokerto & Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2022). Salah satu tujuan penelitian ini untuk mengetahui angka Indeks Kesalehan Sosial Kota Mojokerto tahun 2022. Variabel yang digunakan berupa pengetahuan tentang kesalehan sosial yang dijabarkan ke dalam pertanyaan dengan jawaban a, b, c, dan d, dimana jawaban a menunjukkan tingkat pengetahuan paling rendah sampai dengan jawaban d menunjukkan tingkat pengetahuan paling tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah Indeks Kesalehan Sosial Kota Mojokerto yang merupakan gabungan dari variabel pengetahuan dan variabel sikap dengan hasil capaian 91,96. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2021) ada Kenaikan sebesar 0,06.

#### **2.4 Kriteria dan Profil Responden Kabupaten Bangka Barat**

Kriteria responden penelitian ini meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pengurus tempat ibadah, dan masyarakat umum sebagai sampel yang mewakili dengan pendekatan klaster yang mewakili masing-masing desa (kelurahan) (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar, 2020). Adapun penentuan profil responden tersebut bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sampel IKS di Kabupaten Bangka Barat, yang diambil dari masyarakat Kabupaten Bangka Barat pada tahun pengukuran di tahun sebelumnya berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, agama, pekerjaan, klasifikasi wilayah, dan organisasi agama. Berikut penjabaran masing-masing kriteria:

- 1) Usia atau umur menurut Departemen Kesehatan RI (2009), usia atau umur merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Kategori umur menurut Depkes RI (2009), Masa balita: 0-5 tahun, Masa kanak-kanan: 5-11 tahun, Masa remaja awal: 12-16 tahun, Masa remaja akhir: 17-25 tahun, Masa dewasa awal: 26-35 tahun, Masa dewasa akhir: 36-45 tahun, Masa lansia awal 46-55 tahun, Masa lansia akhir: 56-65, masa manula: > 65 tahun. Penelitian ini menggunakan kategori usia

mulai remaja akhir sampai lansia akhir agar memiliki kematangan pada saat menjadi responden.

- 2) Jenis kelamin atau gender merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi (Hungu, 2016). Jenis kelamin termasuk profil responden penelitian IKS.
- 3) Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2013 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Jenjang pendidikan responden pada penelitian ini minimal lulusan SD/MI yang sesuai dengan batas awal dari kategori usia.
- 4) Agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung di dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia (Asir, 2014). Agama responden penelitian ini meliputi semua agama yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.
- 5) Pekerjaan dalam UU No. 13 tahun 2003 dalam pasal 1 angka 3 yaitu setiap orang yang melakukan pekerjaan yang mendapatkan upah atau imbalan dalam bentuk lain.
- 6) Klasifikasi wilayah menjadi faktor dalam penelitian ini, karena wilayah yang berada di kota, desa, perhutanan, dan di pesisir pantai sangatlah beragam jenis, watak, dan tingkah lakunya.
- 7) Organisasi agama, pengertian organisasi menurut (Robbins, 2008) merupakan sebuah entitas sosial yang terkoordinir secara sadar dengan ikatan yang relatif dapat diidentifikasi, yang memiliki fungsi mendasar dari keanggotaannya yang bersifat berkelanjutan. Sedangkan organisasi agama menurut (Nottingham, 1985) yaitu suatu usaha terorganisasi untuk menyebarkan agama baru, atau interpretasi baru mengenai agama yang sudah ada. Organisasi Agama Islam di Indonesia, seperti organisasi Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya. Organisasi agama Kristen, seperti Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Gerakan Siswa Kristen Indonesia (GSKI), dan lain sebagainya.

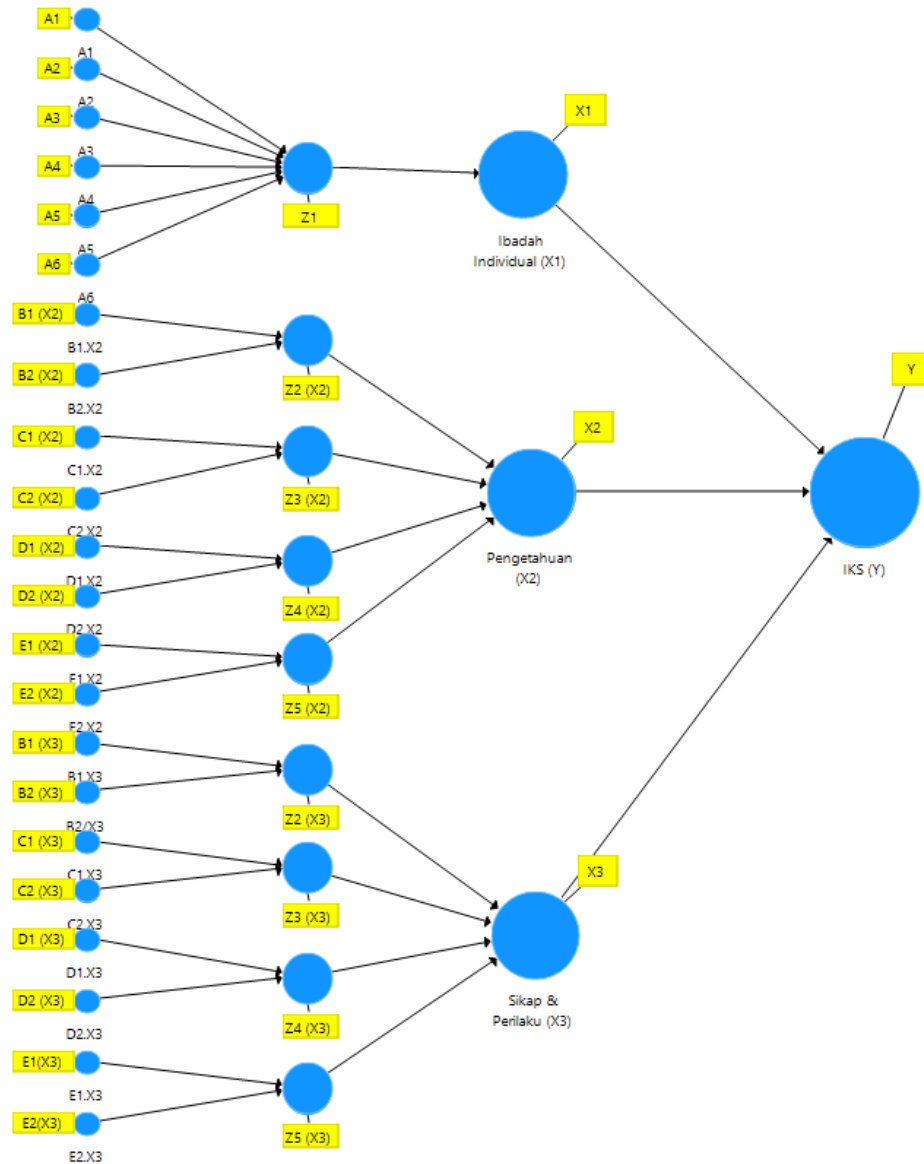
## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dibedakan berdasarkan pendekatan dan fungsi. Pendekatan kuantitatif, yakni data yang diperoleh berupa angka dianalisis secara statistik dan memberikan simpulan tentang hubungan dimensi antara variabel X1, X2, dan X3 (Arsyam, M., & Tahir, 2021; Depdiknas, 2008). IKS diperoleh dari nilai rerata indeks X1, X2, dan X3. Berdasarkan pengertian IKS pada landasan teori, maka formula untuk mengukur IKS menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Muzammil, 2020), yakni  $Y = \frac{(X1 + X2 + X3)}{3}$ . Adapun kategori hasil pengukuran IKS 0-100. Skala pengukuran 80,01-100 kategori sangat tinggi, 60,01-80,00 kategori tinggi, 40,01-60,00 kategori sedang, 20,01-40,00 kategori rendah, dan 0-20,00 kategori sangat rendah.

Ditinjau dari fungsi penelitian IKS Masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024 termasuk jenis korelasional, yakni melihat hubungan variasi atau dimensi antar variabel (Arsyam, M., & Tahir, 2021; Depdiknas, 2008; Muhajirin, & Panorama, 2017). Secara garis besar model hubungan dimensi antara variabel X1, X2, dan X3 dapat dilihat pada gambar 3.1.



**Keterangan:**

Y: Indeks kesalahan sosial

X1: Kegiatan ibadah individual

X2: Pengetahuan tentang kesalahan sosial

X3: Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial

Z1: Keaktifan dalam kegiatan ibadah individual

Z2: Solidaritas sosial

Z3: Toleransi

Z4: Ketertiban umum

Z5: Kesadaran terhadap lingkungan

A1: Keaktifan dalam melakukan ibadah wajib

A2: Keaktifan dalam melakukan ibadah sunnah

A3: Kegiatan hari besar agama

A4: Ikut serta dalam pengajian agama

A5: Ikut serta dalam organisasi keagamaan

A6: Melanggar yang dilarang agama

B1: Sikap memberi

B2: Sikap peduli

C1: Menghargai perbedaan

C2: Menerima multikultural

D1: Keterlibatan dalam demokrasi

D2: Tata pemerintahan yang baik

E1: Konservasi lingkungan

E2: Restorasi lingkungan

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian IKS Masyarakat Kabupaten Bangka Barat tahun 2024 menggunakan metode survei, yakni mengumpulkan dan menyelidiki informasi untuk menjelaskan hubungan variasi antara variabel kegiatan ibadah individual, pengetahuan tentang kesalahan sosial, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial, serta mengetahui IKS Masyarakat Kabupaten Bangka Barat (Arsyam, M., & Tahir, 2021; Depdiknas, 2008). Informasi kesalahan individual, pengetahuan tentang kesalahan sosial, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara tatap muka-langsung.

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini meliputi semua kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, yakni Kecamatan Kelapa, Tempilang, Simpang Teritip, Paritiga, Jebus, dan Mentok. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2024. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

No.	Kegiatan	2024					
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Rapat awal, persiapan kegiatan, serta koordinasi dan konsultasi tim ahli	√	√				
2.	Penyusunan dan presentasi laporan pendahuluan, serta revisi laporan pendahuluan dan instrumen		√	√			
3.	Validasi instrumen dan survei lapangan			√	√		
4.	Analisis data dan penyusunan laporan				√	√	
5.	Presentasi laporan akhir dan penyerahan laporan						√

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini merupakan penduduk angkatan kerja Kabupaten Bangka Barat berdasarkan jumlah penduduk usia produktif 159.880 jiwa (BPS, 2024). Penduduk usia produktif merupakan penduduk dengan rentang usia antara 15-64 tahun yang memiliki karakteristik, seperti sudah menikah, pemuda, mahasiswa, perangkat desa, pengurus rumah ibadah, jemaah aktif, dan/atau lainnya (Sukmaningrum & Imron, 2017). Penelitian ini menggunakan katagori usia mulai remaja akhir sampai lansia akhir, atau dimulai usia 17-64 tahun sesuai kategori umur (Wahab, 2015) Departemen Kesehatan RI (2009) pada Bab II, agar memiliki kematangan pada saat menjadi responden. Mengingat populasi penelitian ini diketahui jumlahnya, maka perhitungan sampel menggunakan Rumus Isaac dan Michael.

$$s = \frac{\chi^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \chi^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$s = \frac{(6,251) (159.880) (0,5) (0,5)}{(0,1)^2 (159.880 - 1) + (6,251) (0,5) (0,5)}$$

= 156 (pembulatan)

Keterangan:

s = Jumlah sampel

$\chi^2$  = Chi kuadrat

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar

Q = Peluang salah

d = Estimasi kesalahan

Tingkat kesalahan memberikan gambaran tentang seberapa jauh hasil dapat berbeda dari nilai sebenarnya di populasi. Tingkat kesalahan bisa ditentukan berdasarkan tingkat kepercayaan yang diinginkan. Semakin besar tingkat kepercayaan, maka semakin kecil tingkat kesalahan. Sementara derajat kebebasan digunakan untuk mencari nilai kritis pada Tabel *Chi Square*. Derajat kebebasan (*degrees of freedom*, df) dalam statistik adalah jumlah nilai yang independen dan bebas untuk bervariasi dalam suatu perhitungan, setelah beberapa batasan atau parameter tertentu diterapkan. Adapun *Chi Square* menguji apakah distribusi suatu sampel sesuai dengan distribusi populasi yang diharapkan. Semakin besar derajat kebebasan, maka semakin besar jumlah sampel. Dalam Penelitian ini dengan terbatasnya anggaran yang tersedia maka digunakan Tingkat kesalahan (d) sebesar 10% dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3 dan ini merupakan tingkat kesalahan maksimal yang dapat ditolerir (Sugiyono, 2018).

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara acak menggunakan model *cluster random sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan kelompok wilayah dari anggota populasi (Supardi, 1993). Sementara penentuan jumlah sampel menggunakan pendekatan sampel

ber-*cluster* berperbandingan (*proportional*) untuk mewakili masing-masing kecamatan, sedangkan di setiap kecamatan kriteria responden dipastikan ada. Adapun jumlah sampel setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Kecamatan**

No.	Kecamatan	(%)	Jumlah Responden/Kecamatan
1	Kelapa	17	27
2	Tempilang	14	22
3	Simpang Teritip	15	23
4	Paritiga	17	27
5	Jebus	11	17
6	Mentok	26	40
Total		100	156

Selanjutnya penentuan sampel setiap kecamatan diarahkan berdasarkan lima kriteria yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pengurus rumah ibadah, dan masyarakat umum dengan asumsi meliputi semua tingkatan indeks kesalehan sosial tinggi, sedang, dan rendah, (*Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Blitar, 2022*).

### 3.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan instrumen kegiatan ibadah individual, pengetahuan tentang kesalehan sosial, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial menggunakan skala pengukuran Likert dengan 5 (lima) pilihan. Ketentuan skor 1 (satu) jika tidak pernah/tidak sangat setuju, 2 (dua) jika pernah/tidak setuju, 3 (tiga) jika kadang-kadang/ragu-ragu, 4 (empat) jika sering/setuju, dan 5 (lima) jika selalu/sangat setuju untuk pernyataan positif, sedangkan untuk pernyataan negatif ketentuan skor sebaliknya. Adapun pengumpulan instrumen kegiatan ibadah individual (6 butir pernyataan), pengetahuan tentang kesalehan sosial (18 butir pernyataan), sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial (24 butir pernyataan).

Data yang telah didapat akan dianalisis dengan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial. Menurut (Yam, 2020) bahwa statistika deskriptif bertujuan untuk memberikan paparan karakteristik data dan informasi, sedangkan statistika inferensial bertujuan untuk melakukan analisis dan menarik kesimpulan. Analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil penjelasan dari pengumpulan data yang didapat pada hasil studi pendahuluan di Bangka Barat. Sementara hasil

deskriptif analisis inferensial yang digunakan merupakan hasil perhitungan dari angket yang telah disebar dan dihitung, sehingga mendapatkan data yang dapat dijabarkan pada dugaan yang telah dilaksanakan.

Analisis yang digunakan yaitu analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan PLS (*Partial Least Square*) (Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, 2024). Hal ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel apakah terdapat hubungan atau tidak secara signifikan. Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan mempunyai arti jika hubungan antar variabel tersebut bernilai signifikan. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika *P-Value* lebih kecil dari nilai 0,1 (d). Sementara itu, jika *P-Value* lebih besar dari 0,1; maka hubungan antar variabel tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti. Sementara arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi sebagaimana tingkat kekuatan korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi tersebut terletak antara + 1 sampai dengan -1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah. Maksud dari hubungan yang searah ini yaitu jika variabel X meningkat, maka variabel Y juga akan meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negatif, maka hubungan kedua variabel tersebut tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X meningkat, maka variabel Y akan menurun. Selain itu, menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variabel dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi dengan ketentuan:

- 1. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00-0,199 = hubungan sangat rendah**
- 2. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,20-0,399 = hubungan rendah**
- 3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,40-0,599 = hubungan sedang**
- 4. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,60-0,799 = hubungan kuat**
- 5. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,80-1,000 = hubungan sangat kuat (Sugiyono, 2018)**

### **3.6 Data yang Digunakan**

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dengan menggunakan angket kuisisioner dan angket wawancara pada responden langsung. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh berupa data Jumlah Penduduk, Umur, Jenis Pekerjaan, Suku, Wilayah, Agama, dan Organisasi.

Penelitian ini terdapat variabel bebas (X1, X2, dan X3) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini, yakni kegiatan ibadah individual/ritual (X1), pengetahuan (X2), dan sikap (X3), sedangkan variabel terikat (Y) yaitu kesalehan sosial. Sementara keaktifan dalam

kegiatan ibadah individual (Z1), solidaritas sosial (Z2), toleransi (Z3), ketertiban umum (Z4), dan kesadaran lingkungan (Z5) merupakan dimensi dari variabel bebas.

Menurut Reni et al. (2020) bahwa variabel bebas merupakan variabel yang didalamnya dapat dimanipulasi oleh peneliti, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang tidak dimanipulasi oleh peneliti sejak awal. Variabel bebas penelitian ini meliputi kegiatan ibadah individual, pengetahuan tentang kesalehan sosial, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial, sedangkan variabel terikat yaitu kesalehan sosial.

**Tabel 3.3 Variabel Indeks Kesalehan Sosial**

Variabel	Indeks	Dimensi	Indikator
Kesalehan Sosial	Kegiatan Ibadah Individual	Keaktifan dalam Kegiatan Ibadah Individual	Keaktifan dalam Melakukan Ibadah Wajib
			Keaktifan dalam Melakukan Ibadah Sunnah
			Ikut Serta dalam Kegiatan Hari Besar Agama
			Ikut Serta dalam Pengajian Agama
			Ikut Serta dalam Organisasi Keagamaan
			Melanggar yang Dilarang Agama
			Sikap Memberi
	Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial	Solidaritas Sosial	Sikap Peduli
			Menghargai Perbedaan
		Toleransi	Menerima Multikultural
			Keterlibatan dalam Demokrasi
		Ketertiban Umum	Tata Pemerintahan yang Baik
			Kesadaran terhadap Lingkungan
	Restorasi Lingkungan		
	Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial	Solidaritas Sosial	Sikap Memberi
			Sikap Peduli
		Toleransi	Menghargai Perbedaan
Menerima Multikultural			

		Ketertiban Umum	Keterlibatan dalam Demokrasi
			Tata Pemerintahan yang Baik
		Kesadaran terhadap Lingkungan	Konservasi Lingkungan
			Restorasi Lingkungan

(Modifikasi tim peneliti sesuai pertimbangan dan kebutuhan berdasarkan Sumber: (*Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Blitar*, 2022; Muzammil, 2020; Wahab, 2015))

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Kriteria dan Profil Responden**

Hasil kriteria responden menunjukkan adanya lima kelompok utama, yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Pengurus Rumah Ibadah, dan Masyarakat Umum. Penelitian ini melibatkan 156 responden yang tersebar di enam kecamatan di Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dari total responden, 21,02% merupakan tokoh agama, 21,02% tokoh masyarakat, 19,11% tokoh pemuda, 19,75% pengurus rumah ibadah, dan 19,11% masyarakat umum.

Distribusi responden berdasarkan kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Mentok memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 40 orang. Kecamatan lainnya mencakup Parittiga (27 orang), Kelapa (27 orang), Simpang Teritip (23 orang), Tempilang (22 orang), dan Jebus (17 orang). Penyebaran ini mencerminkan representasi geografis yang beragam dalam penelitian ini.

Dari deskripsi data, penelitian ini melibatkan responden yang beragam baik dari segi kriteria maupun lokasi. Hal ini berkontribusi pada validitas dan representasi hasil penelitian. Profil responden diuraikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, suku, agama, organisasi, dan wilayah. Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian meliputi Kelapa, Tempilang, Simpang Teritip, Jebus, Parittiga, dan Mentok, dengan data yang disajikan secara rinci sesuai kategori tersebut.

##### **4.1.1 Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil responden dari enam kecamatan yang dianalisis dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi jenis kelamin dapat dilihat pada **Tabel 4.1**. Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari total 156 responden, 124 orang atau 79,49% adalah laki-laki, sementara perempuan berjumlah 32 orang atau 20,51%. Data ini menunjukkan bahwa pada tahun 2024, profil responden di Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh laki-laki.

**Tabel 4.1 Hasil Profil responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Lk	124	79.49
Pr	32	20.51
Total	156	100,00

#### 4.1.2 Profil Responden berdasarkan Kriteria Usia

Berdasarkan hasil responden yang dianalisis dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi usia responden dari seluruh kecamatan di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2024 dapat dilihat pada **Tabel 4.2**. Dari total 156 responden, kelompok usia 56-64 tahun merupakan yang terbanyak dengan persentase 25,64% (40 orang). Sebaliknya, kelompok usia 26-35 tahun adalah yang paling sedikit, hanya sebesar 12,82% (20 orang).

Kelompok usia lainnya mencakup responden berusia 17-25 tahun sebesar 21,79% (34 orang), 36-45 tahun sebanyak 21,15% (33 orang), dan 46-55 tahun dengan 18,59% (29 orang). Data ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut, dengan keterwakilan yang beragam dari berbagai rentang usia.

**Tabel 4.2 Hasil Profil Responden berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Persentase
17-25 tahun	34	21.79
26-35 tahun	20	12.82
36-45 tahun	33	21.15
46-55 tahun	29	18.59
56-64 tahun	40	25.64
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### 4.1.3 Profil Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil responden yang dianalisis dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi pendidikan terakhir dapat dilihat pada **Tabel 4.3**. Dari total 156 responden, mayoritas memiliki pendidikan terakhir tamat SMA dengan persentase 45,51% (71 orang), diikuti oleh tamatan Sarjana (S1) sebesar 19,87% (31 orang). Kelompok pendidikan ini mencerminkan tingkat pendidikan menengah dan tinggi yang mendominasi responden.

Sebaliknya, responden dengan pendidikan terakhir S2/S3 merupakan yang paling sedikit, hanya sebesar 1,28% (2 orang). Kategori lainnya meliputi tidak tamat SD/tidak sekolah dan tamat Diploma/Akademi masing-masing 4,49% (7 orang), tamat SD sebesar 12,82% (20 orang), dan tamat SMP sebesar 11,54% (18 orang). Data ini menunjukkan keberagaman tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini.

**Tabel 4.3 Hasil Profil Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	7	4.49
Tamat SD	20	12.82
Tamat SMP	18	11.54
Tamat SMA	71	45.51
Tamat Diploma/Akademi	7	4.49
Tamat Sarjana/S1	31	19.87
Tamat S2/S3	2	1.28
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### 4.1.4 Profil Responden berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil responden yang dianalisis dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi pekerjaan responden di Kabupaten Bangka Barat dapat dilihat pada **Tabel 4.4**. Profesi guru menempati jumlah terbanyak dengan persentase 28,85% (45 orang), diikuti oleh sektor pertanian sebesar 25,64% (40 orang). Profesi lainnya seperti wiraswasta (12,82%), pensiunan (5,77%), dan ibu rumah tangga (IRT) serta PNS masing-masing sebesar 5,13% menunjukkan variasi pekerjaan yang cukup beragam.

Sebaliknya, profesi dosen dan kategori tidak bekerja memiliki jumlah nol atau tidak ada responden. Profesi dengan jumlah kecil lainnya meliputi dokter dan pedagang masing-masing sebesar 0,64%, serta nelayan sebesar 1,92%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas profesi responden di Kabupaten Bangka Barat berasal dari sektor pendidikan (guru) dan pertanian

**Tabel 4.4 Hasil Profil Responden berdasarkan Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
PNS	8	5.13
Pensiunan	9	5.77
Pedagang	1	0.64
Guru	45	28.85

Wiraswasta	20	12.82
Karyawan	6	3.85
Pelajar	4	2.56
Dosen	0	0.00
Petani	40	25.64
IRT	8	5.13
Dokter	1	0.64
Nelayan	3	1.92
Tidak kerja	0	0.00
Lainnya	11	7.05
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### 4.1.5 Profil Responden Berdasarkan Organisasi Keagamaan

Berdasarkan hasil responden dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi keikutsertaan masyarakat Kabupaten Bangka Barat dalam organisasi keagamaan dapat dilihat pada **Tabel 4.5**. Sebanyak 48,08% (75 orang) dari total 156 responden merupakan anggota aktif organisasi keagamaan, menjadikan kategori ini sebagai yang paling dominan. Sebagian lainnya, yaitu 17,31% (27 orang), berperan sebagai simpatisan organisasi, sementara 34,62% (54 orang) tidak terlibat dalam organisasi keagamaan.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki keterlibatan dengan organisasi keagamaan, baik sebagai anggota maupun simpatisan. Namun, kelompok yang tidak terlibat masih cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Kabupaten Bangka Barat, tetapi terdapat peluang untuk meningkatkan partisipasi, khususnya dari masyarakat yang belum bergabung.

**Tabel 4.5 Hasil Profil Responden berdasarkan Organisasi Keagamaan**

<b>Organisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Anggota	75	48.08
Simpatisan	27	17.31
Tidak	54	34.62
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### 4.1.6 Profil Responden Berdasarkan Agama Yang Dianut

Berdasarkan data yang terkumpul dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi agama responden di Kabupaten Bangka Barat ditampilkan pada **Tabel 4.6**. Mayoritas responden beragama Islam, dengan persentase sebesar 89,74% (140 orang). Posisi minoritas terbesar ditempati oleh agama Kristen sebesar 4,49% (7 orang), diikuti oleh Buddha 3,21% (5 orang), Konghucu 1,92% (3 orang), dan Hindu 0,64% (1 orang). Tidak ada responden yang beragama Katolik.

Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bangka Barat didominasi oleh umat Islam, dengan keterwakilan dari agama lain yang lebih sedikit. Distribusi ini mencerminkan keragaman agama dalam masyarakat, meskipun dengan dominasi yang signifikan dari satu agama tertentu.

**Tabel 4.6 Hasil Profil Responden berdasarkan Agama**

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	140	89.74
Kristen	7	4.49
Katolik	0	0.00
Hindu	1	0.64
Budha	5	3.21
Konghucu	3	1.92
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### 4.1.7 Profil Responden Berdasarkan Wilayah

Berdasarkan data yang terkumpul dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi wilayah responden di Kabupaten Bangka Barat ditampilkan pada **Tabel 4.7**. Mayoritas responden berasal dari wilayah desa, dengan persentase mencapai 85,90% (134 orang), menjadikan desa sebagai wilayah dengan kontribusi terbesar dalam survei ini. Responden dari wilayah kota menyusul dengan jumlah 16 orang (10,26%), sementara wilayah pesisir hanya diwakili oleh 5 orang (3,21%).

Wilayah perhutanan memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu hanya 1 orang (0,64%). Data ini menunjukkan bahwa survei lebih banyak melibatkan masyarakat pedesaan, yang mencerminkan dominasi wilayah desa dalam distribusi responden

**Tabel 4.7 Hasil Profil Responden berdasarkan Wilayah**

<b>Wilayah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kota	16	10.26
Desa	134	85.90
Pesisir	5	3.21
Perhutanan	1	0.64
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### **4.1.8. Profil Responden Berdasarkan Suku**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam Indeks Kesalehan Sosial, distribusi suku responden di Kabupaten Bangka Barat ditampilkan pada **Tabel 4.8**. Mayoritas responden berasal dari suku Melayu, dengan persentase sebesar 81,41% (127 orang). Kelompok suku lainnya memiliki persentase yang jauh lebih kecil, seperti suku Jawa sebesar 6,41% (10 orang) dan Palembang sebesar 3,21% (5 orang).

Suku Bugis dan Madura masing-masing hanya memiliki 1 responden (0,64%), sementara suku Tionghoa diwakili oleh 9 orang (5,77%). Tidak ada responden yang berasal dari suku Minang atau Dayak. Kelompok lain yang tidak termasuk dalam kategori utama tercatat sebanyak 1,92% (3 orang). Data ini menunjukkan dominasi suku Melayu, dengan keragaman kecil dari suku lainnya.

**Tabel 4.8 Hasil Profil Responden berdasarkan Suku**

<b>Suku</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Melayu	127	81.41
Bugis	1	0.64
Jawa	10	6.41
Palembang	5	3.21
Minang	0	0.00
Dayak	0	0.00
Madura	1	0.64
Tionghoa	9	5.77
Lainnya	3	1.92
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100</b>

#### 4.2 Analisis IKS Kabupaten Bangka Barat tahun 2024

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) individu di Kabupaten Bangka Barat, seperti ditampilkan pada **Tabel 4.9**, mayoritas individu tergolong dalam kategori Tinggi, dengan jumlah 131 orang atau 83,97% dari total 156 individu. Sebanyak 25 orang (16,03%) masuk dalam kategori Sangat Tinggi, sementara tidak ada individu yang berada dalam kategori Sedang, Rendah, atau Sangat Rendah.

Data ini menunjukkan bahwa tingkat Kesalehan sosial di Kabupaten Bangka Barat secara umum berada pada kondisi yang baik. Mayoritas penduduk memiliki tingkat Kesalehan sosial yang memadai, dengan tidak ada indikasi signifikan terhadap keberadaan individu yang mengalami Kesalehan sosial rendah.

**Tabel 4.9 Hasil IKS Per Individu Kabupaten Bangka Barat**

Kategori IKS Per Individu	Kabupaten Bangka Barat	
	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	25	16.03%
Tinggi	131	83.97%
Sedang	0	0.00%
Rendah	0	0.00%
Sangat rendah	0	0.00%
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam **Tabel 4.10**, hasil perhitungan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Kabupaten Bangka Barat menunjukkan nilai yang relatif tinggi pada tiga variabel utama. Nilai IKS untuk kegiatan ibadah individual (X1) dan pengetahuan tentang kesalehan sosial (X2) masing-masing sebesar 76, sedangkan nilai IKS untuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial (X3) sedikit lebih rendah, yaitu 72.

Rata-rata keseluruhan dari ketiga variabel ini adalah 75, yang mengindikasikan bahwa tingkat kesalehan sosial di Kabupaten Bangka Barat berada pada kategori Tinggi. Kontribusi terbesar terhadap nilai IKS berasal dari variabel kegiatan ibadah individual dan pengetahuan tentang kesalehan sosial, yang menunjukkan pengaruh signifikan dari faktor-faktor tersebut dalam menciptakan Kesalehan sosial di Kabupaten Bangka Barat.

**Tabel 4.10 Hasil Indeks Variabel**

Kategori IKS Per Variabel	IKS Kab. Bangka Barat
Kegiatan Ibadah Individual (X1)	76
Pengetahuan tentang Kesalahan Sosial (X2)	76
Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial (X3)	72
<b>Rata-rata</b>	<b>75</b>

### 4.3 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesalahan Sosial Kabupaten Bangka Barat

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat IKS masyarakat Kabupaten Bangka Barat dianalisis melalui hubungan dimensi dan indikator setiap variabel. Hubungan antar variabel yang membentuk indeks kesalahan sosial ditampilkan pada [Gambar 3.1](#) beserta penjelasannya.

#### 4.3.1 Korelasi Indeks Kesalahan Individu dengan Indeks Kesalahan Sosial

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SmartPLS*, hubungan antara Indeks Kesalahan Sosial (IKS) dengan tiga variabel lainnya dapat dilihat pada **Tabel 4.11**. Tabel tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara IKS dengan **kegiatan ibadah individual (X1)/keaktifan dalam kegiatan individual (Z1)** memiliki **nilai korelasi yang sangat kuat**, yaitu 0,874, dengan *P-Value* < 0,001. Ini menunjukkan hubungan yang **signifikan** secara statistik.

Selain itu, korelasi antara IKS dengan **pengetahuan tentang kesalahan sosial (X2)** adalah 0,668, yang tergolong dalam kategori **hubungan yang kuat**, dengan *P-Value* < 0,001. Begitu juga dengan korelasi antara IKS dan **sikap serta perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial (X3)**, yang menunjukkan nilai korelasi 0,657, juga tergolong **kuat**, dengan *P-Value* yang sangat **signifikan**. Semua hubungan ini menunjukkan adanya pengaruh **signifikan** antara ketiga variabel tersebut dengan tingkat kesalahan sosial di Kabupaten Bangka Barat

**Tabel 4.11 Korelasi antara indeks kesalahan individu dan indeks kesalahan sosial**

<b>Kesalahan Sosial (Y)</b>	Kegiatan Ibadah Individual (X1)/Keaktifan dalam Kegiatan Individual (Z1)	Korelasi	0,874
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Pengetahuan tentang Kesalahan Sosial (X2)	Korelasi	0,668
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

	Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial (X3)	Korelasi	0,657
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.2 Korelasi indeks dan dimensi pengetahuan tentang kesalehan sosial

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada **Tabel 4.12**, nilai *P-Value* untuk indeks Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial (X2) pada dimensi **Solidaritas Sosial (Z2)**, **Toleransi (Z3)**, **Ketertiban Umum (Z4)**, dan **Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5)** menunjukkan *P-Value* < 0,001, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara setiap dimensi dengan indeks Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial **signifikan** secara statistik. Nilai koefisien korelasi X2 dengan Solidaritas Sosial (Z2) adalah 0,439, menunjukkan hubungan sedang, sementara dengan Toleransi (Z3) mencapai 0,706 dan Ketertiban Umum (Z4) sebesar 0,750, yang keduanya menunjukkan **hubungan kuat**.

Selain itu, nilai koefisien korelasi antara Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial (X2) dan Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5) adalah 0,647, yang juga menunjukkan hubungan **kuat**. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial memiliki hubungan yang **signifikan dan kuat** dengan aspek sosial dan lingkungan, memperlihatkan pentingnya pengetahuan ini dalam mempengaruhi perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial dalam masyarakat.

**Tabel 4.12 Statistik Uji Korelasi Dimensi Pengetahuan Tentang Kesalehan Sosial**

<b>Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial (X2)</b>	Solidaritas Sosial (Z2)	Korelasi	0,439
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Toleransi (Z3)	Korelasi	0,706
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Ketertiban Umum (Z4)	Korelasi	0,750
		<i>P-Value</i>	<0,001

	Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5)	N	156
		Korelasi	0,647
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.3 Korelasi indeks dan dimensi pengetahuan tentang kesalehan sosial

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dilihat pada **Tabel 4.13**, nilai *P-Value* untuk dimensi Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial (X3) menunjukkan *P-Value* < 0,001, yang berarti hubungan antara dimensi ini dengan setiap indeks pembentuknya **signifikan** secara statistik. Nilai koefisien korelasi antara Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial (X3) dengan Solidaritas Sosial (Z2) adalah 0,706, yang menunjukkan hubungan yang **kuat**. Sementara itu, dengan Toleransi (Z3), nilai korelasi sebesar 0,590 menunjukkan hubungan **sedang**, sedangkan dengan Ketertiban Umum (Z4), nilai korelasi 0,801 menggambarkan hubungan yang **sangat kuat**.

Selain itu, nilai koefisien korelasi X3 dengan Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5) adalah 0,739, yang menunjukkan hubungan yang **kuat**. Hasil ini menegaskan bahwa dimensi Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial memiliki hubungan yang **signifikan** dengan seluruh indeks, dengan sebagian besar menunjukkan korelasi yang **kuat hingga sangat kuat**. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, lingkungan, dan ketertiban dalam masyarakat.

**Tabel 4.13 Statistik Uji Korelasi Dimensi Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial**

<b>Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial (X3)</b>	Solidaritas Sosial (Z2)	Korelasi	0,706
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Toleransi (Z3)	Korelasi	0,590
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Ketertiban Umum (Z4)	Korelasi	0,801
		<i>P-Value</i>	<0,001

		N	156
	Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5)	Korelasi	0,739
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.4 Hasil Korelasi Indikator Keaktifan dalam Indeks Kegiatan Individual

Hasil analisis menggunakan *SmartPLS* pada **Tabel 4.14** menunjukkan korelasi antara dimensi Keaktifan dalam Kegiatan Individual (Z1) dan berbagai indikatornya. Berdasarkan nilai *P-Value* yang semuanya <0,001, yang lebih kecil dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa semua indikator memiliki korelasi yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keaktifan individu dalam kegiatan ibadah dan keagamaan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Hubungan positif yang ditemukan menunjukkan bahwa jika variabel keaktifan dalam kegiatan individual meningkat, maka tingkat partisipasi dalam ibadah, pengajian, dan kegiatan agama lainnya juga akan meningkat. Namun, pelanggaran terhadap ajaran agama menunjukkan korelasi yang lebih rendah.

**Tabel 4.14 Statistik Uji Korelasi Indikator Keaktifan Dalam Kegiatan Individual**

<b>Keaktifan dalam Kegiatan Individual (Z1)</b>	Keaktifan dalam Melakukan Ibadah Wajib	Korelasi	0,681
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Keaktifan dalam Melakukan Ibadah Sunnah	Korelasi	0,763
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Ikut Serta dalam Kegiatan Hari Besar Agama	Korelasi	0,732
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Ikut Serta dalam Pengajian Agama	Korelasi	0,814
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Ikut Serta dalam Organisasi Keagamaan	Korelasi	0,676
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Melanggar yang Dilarang Agama	Korelasi	0,399
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.5 Hasil Korelasi Indikator Solidaritas Sosial dalam Indeks Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial

**Tabel 4.15** menunjukkan hasil analisis korelasi antara indikator Solidaritas Sosial (Z2) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial dan dua indikator utama, yaitu Sikap Memberi dan Sikap Peduli. Berdasarkan *P-Value* yang kurang dari 0,001, yang lebih kecil dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki korelasi yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Solidaritas Sosial dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial, semakin tinggi pula sikap memberi dan sikap peduli individu terhadap masyarakat. Hubungan positif yang ditemukan mengindikasikan bahwa peningkatan dalam solidaritas sosial akan beriringan dengan peningkatan sikap memberi dan peduli terhadap orang lain.

**Tabel 4.15 Statistik Uji Korelasi Indikator Solidaritas Sosial dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial**

<b>Solidaritas Sosial (Z2) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial</b>	Sikap Memberi	Korelasi	0,723
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Sikap Peduli	Korelasi	0,487
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.6 Hasil Korelasi Indikator Toleransi dalam Indeks Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial

**Tabel 4.16** menunjukkan hasil analisis korelasi antara indikator Toleransi (Z3) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial dan dua indikator utama, yaitu Menghargai Perbedaan dan Menerima Multikultural. Berdasarkan *P-Value* yang lebih kecil dari 0,001, yang kurang dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki korelasi yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi dalam pengetahuan tentang kesalehan sosial, semakin tinggi pula sikap menghargai perbedaan dan menerima multikultural

dalam masyarakat. Hubungan positif yang **sangat kuat** ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam toleransi sosial akan beriringan dengan peningkatan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan kepercayaan.

**Tabel 4.16 Statistik Uji Korelasi Indikator Toleransi dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial**

<b>Toleransi (Z3) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial</b>	Menghargai Perbedaan	Korelasi	0,895
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Menerima Multikultural	Korelasi	0,992
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.7 Hasil Korelasi Indikator Ketertiban Umum dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial

**Tabel 4.17** menunjukkan hasil analisis korelasi antara indikator Ketertiban Umum (Z4) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial dan dua indikator terkait, yaitu Keterlibatan dalam Demokrasi dan Tata Pemerintahan yang Baik. Berdasarkan *P-Value* yang lebih kecil dari 0,001, yang berarti kurang dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki hubungan yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ketertiban umum dalam pengetahuan tentang kesalehan sosial akan beriringan dengan peningkatan keterlibatan dalam demokrasi dan tata pemerintahan yang baik. Hubungan positif yang **kuat** ini menandakan bahwa masyarakat yang lebih tertib dalam hal sosial cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam demokrasi dan mendukung tata pemerintahan yang baik.

**Tabel 4.17 Statistik Uji Korelasi Indikator Ketertiban Umum dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial**

<b>Ketertiban Umum (Z4) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial</b>	Keterlibatan dalam Demokrasi	Korelasi	0,856
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Tata Pemerintahan yang Baik	Korelasi	0,719
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.8 Hasil Korelasi Indikator Kesalehan Sosial Kesadaran terhadap Lingkungan dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial

**Tabel 4.18** menunjukkan hasil analisis korelasi antara indikator Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial dan dua indikator terkait, yaitu Konservasi Lingkungan dan Restorasi Lingkungan. Berdasarkan *P-Value* yang lebih kecil dari 0,001, yang berarti kurang dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki hubungan yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran terhadap lingkungan dalam pengetahuan tentang kesalehan sosial akan beriringan dengan peningkatan tindakan konservasi dan restorasi lingkungan. Hubungan positif yang **kuat** ini menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya lingkungan juga cenderung lebih aktif dalam upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan

**Tabel 4.18 Statistik Uji Korelasi Indikator Kesadaran terhadap Lingkungan dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial**

<b>Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5) dalam Pengetahuan tentang Kesalehan Sosial</b>	Konservasi Lingkungan	<b>Korelasi</b>	0,792
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Restorasi Lingkungan	Korelasi	0,766
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.9 Hasil Korelasi Indikator Solidaritas Sosial dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial

**Tabel 4.19** menunjukkan hasil analisis korelasi antara indikator Solidaritas Sosial (Z2) dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial dan dua indikator terkait, yaitu Sikap Memberi dan Sikap Peduli. Berdasarkan *P-Value* yang lebih kecil dari 0,001, yang berarti kurang dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki hubungan yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan solidaritas sosial dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial akan beriringan dengan peningkatan sikap memberi dan peduli.

Hubungan positif yang **sangat kuat** dan **kuat** ini menunjukkan bahwa individu dengan solidaritas sosial yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih dermawan dan peduli terhadap sesama

**Tabel 4.19 Statistik Uji Korelasi Indikator Solidaritas Sosial Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial**

<b>Solidaritas Sosial (Z2) dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial</b>	Sikap Memberi	Korelasi	0,840
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Sikap Peduli	Korelasi	0,729
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

#### 4.3.10 Hasil Korelasi Indikator Toleransi dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial

**Tabel 4.20** menunjukkan hasil analisis korelasi antara indikator Toleransi (Z3) dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial dengan dua indikator terkait, yaitu Menghargai Perbedaan dan Menerima Multikultural. Berdasarkan *P-Value* yang lebih kecil dari 0,001, yang berarti kurang dari 0,1, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang **signifikan** secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan toleransi dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial akan beriringan dengan peningkatan sikap menghargai perbedaan dan menerima multikulturalisme. Hubungan positif yang **kuat** ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi cenderung lebih menghargai perbedaan dan lebih terbuka terhadap keberagaman budaya.

**Tabel 4.20 Statistik Uji Korelasi Indikator Toleransi Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial**

<b>Toleransi (Z3) dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalahan Sosial</b>	Menghargai Perbedaan	Korelasi	0,605
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
		Korelasi	0,755

	Menerima Multikultural	<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

Penemuan ini juga mendukung teori-teori toleransi sosial dan integrasi multikultural. Seperti yang dijelaskan oleh Reardon (1994), toleransi adalah inti dari tanggung jawab sosial dalam masyarakat plural, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menghormati perbedaan tanpa memandang agama atau latar belakang budaya (Hassan, 2012; Nafisi, 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Li et al. (2018) yang menunjukkan hubungan positif antara keberagaman sosial dan toleransi dengan kreativitas dan inovasi. Selain itu, penelitian (Schirmer et al., 2012) juga menunjukkan bahwa toleransi dan rasa hormat adalah faktor kunci dalam keberhasilan kebijakan multikultural.

#### 4.3.11. Hasil Korelasi Indikator Ketertiban Umum dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial

**Tabel 4.21** menyajikan hasil analisis korelasi antara Ketertiban Umum dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial (Z4) dengan dua indikator utama: Keterlibatan dalam Demokrasi dan Tata Pemerintahan yang Baik.

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang **sangat kuat** antara kedua indikator tersebut dan Ketertiban Umum, dengan nilai korelasi masing-masing sebagai berikut. *P-Value* yang lebih kecil dari 0,001 menunjukkan bahwa hubungan ini **signifikan** secara statistik, mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.

**Tabel 4.21 Statistik Uji Korelasi Indikator Ketertiban Umum Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial**

<b>Ketertiban Umum (Z4) dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial</b>	Keterlibatan dalam Demokrasi	Korelasi	0,885
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Tata Pemerintahan yang Baik	Korelasi	0,868
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

Penemuan ini sejalan dengan kajian yang mengaitkan ketertiban sosial dengan partisipasi politik dan kualitas pemerintahan, seperti yang ditemukan oleh Nan & Ouyang (2020), yang

menunjukkan bahwa jaringan sosial yang lebih kuat dan modal sosial yang lebih tinggi meningkatkan partisipasi dalam tata kelola sosial dan politik. Selain itu, ketertiban umum juga dianggap penting sebagai dasar masyarakat yang kuat secara demokratis (Feitosa & de Araújo, 2021).

#### 4.3.12. Hasil Korelasi Indikator Ketertiban Umum dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial

**Tabel 4.22** menyajikan hasil analisis korelasi antara Kesadaran Terhadap Lingkungan (Z5) dan sikap serta perilaku yang mencerminkan Kesalehan Sosial melalui dua indikator utama: Konservasi Lingkungan dan Restorasi Lingkungan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang **signifikan** antara kedua indikator tersebut dan Kesadaran Terhadap Lingkungan. Berikut adalah hasilnya:

**Tabel 4.22 Statistik Uji Korelasi Indikator Kesadaran Terhadap Lingkungan Dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial**

<b>Kesadaran terhadap Lingkungan (Z5) dalam Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial</b>	Konservasi Lingkungan	Korelasi	0,810
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156
	Restorasi Lingkungan	Korelasi	0,641
		<i>P-Value</i>	<0,001
		N	156

*P-Value* yang kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa kedua hubungan ini **signifikan** secara statistik, yang berarti hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Kesadaran terhadap lingkungan (Z5) **berhubungan sangat kuat** dengan **Konservasi Lingkungan**. Semakin tinggi kesadaran seseorang tentang pentingnya pelestarian lingkungan, semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung upaya konservasi lingkungan.

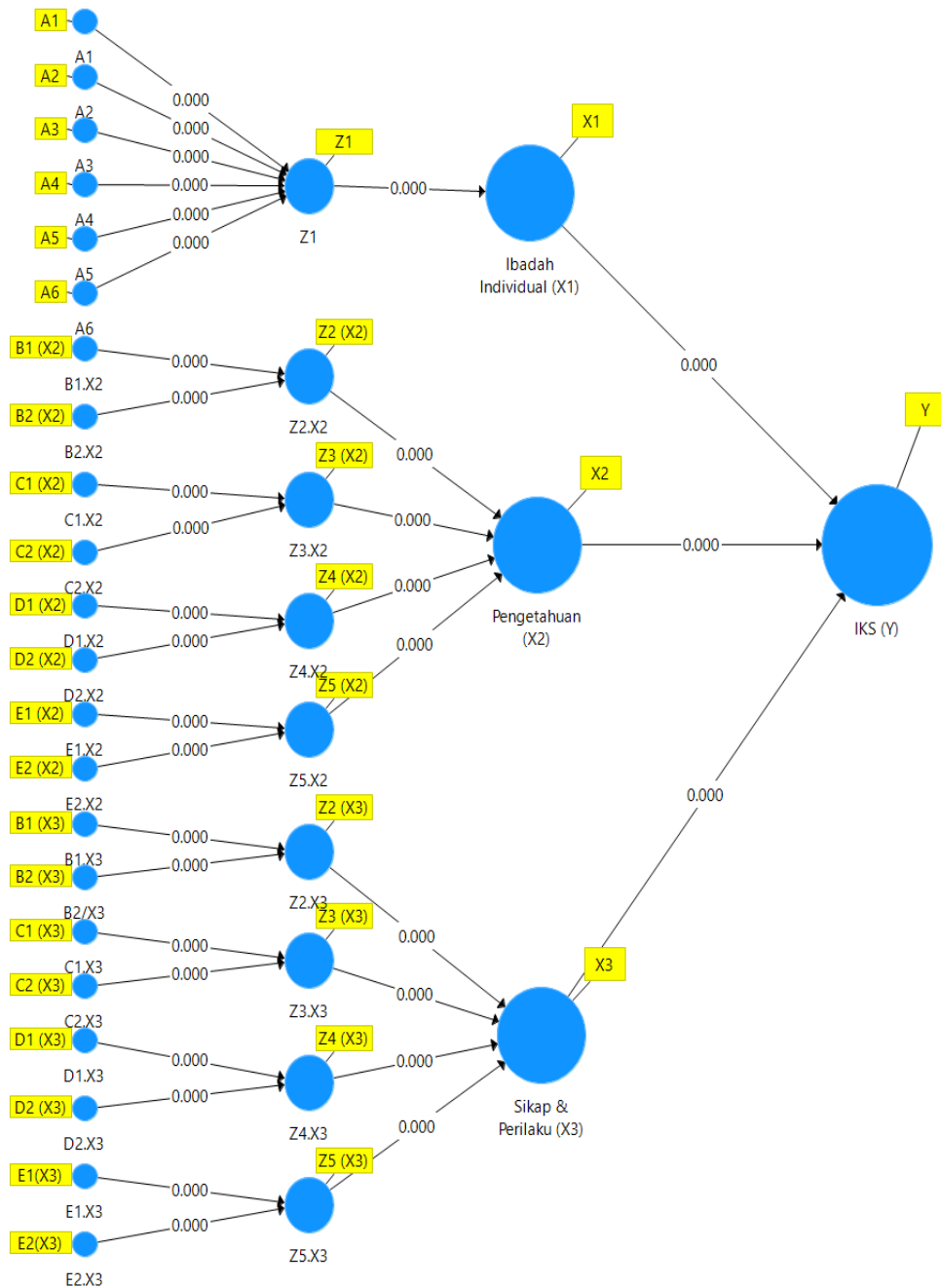
Kesadaran terhadap lingkungan juga memiliki **hubungan yang kuat** dengan **Restorasi Lingkungan**, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan konservasi. Ini menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran tinggi terhadap lingkungan cenderung lebih terlibat dalam upaya restorasi lingkungan untuk memulihkan kondisi alam. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap lingkungan dapat memengaruhi perilaku sosial

seseorang dalam menjaga dan memulihkan lingkungan, yang sejalan dengan konsep kesalehan sosial dalam konteks lingkungan.

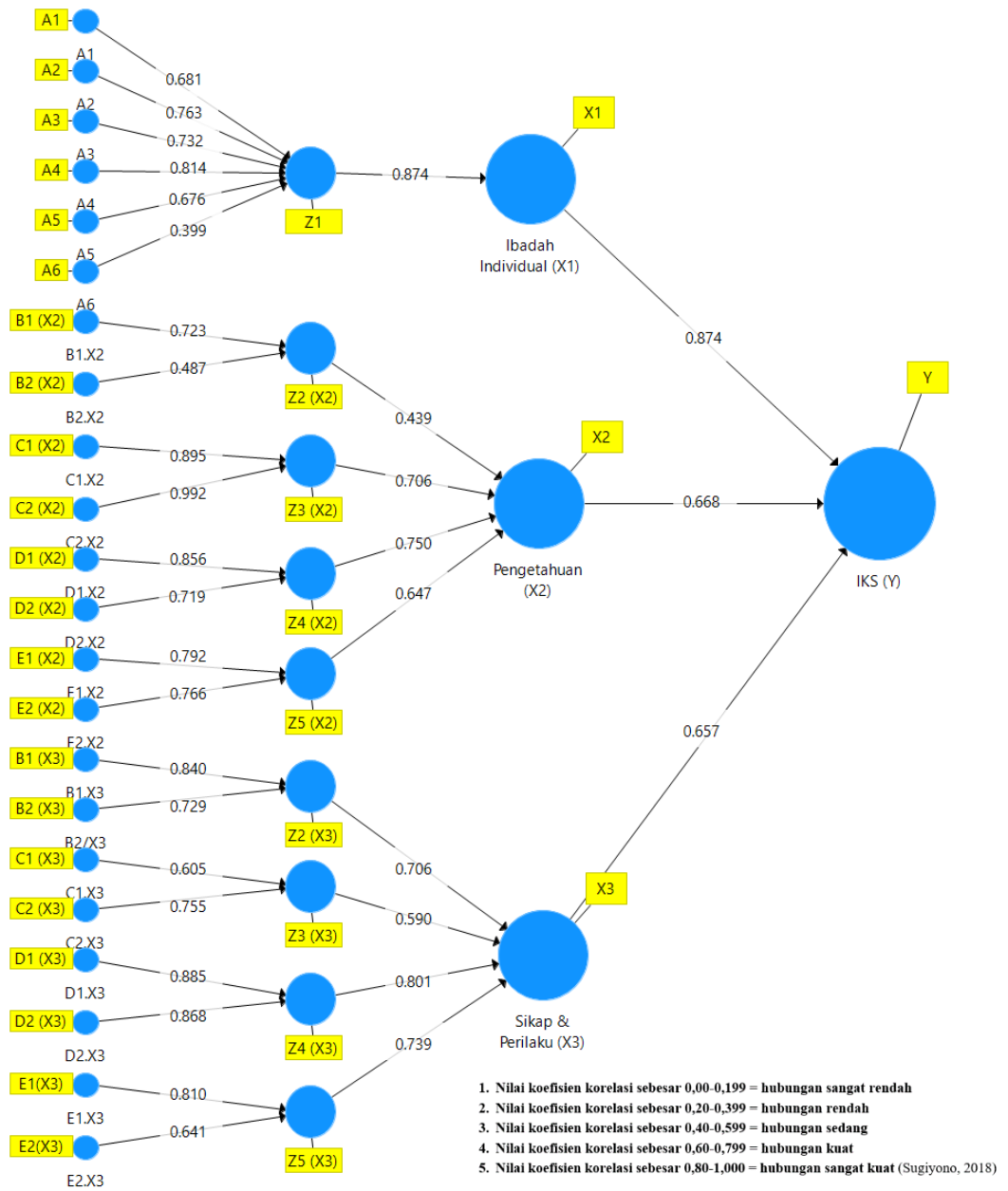
Penemuan tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh Stern (2000) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang mengemukakan bahwa sikap positif terhadap lingkungan memiliki peran penting dalam memprediksi perilaku pro-lingkungan, seperti konservasi dan restorasi. Hasil ini menegaskan bahwa kesadaran terhadap lingkungan adalah faktor kunci dalam mendorong perilaku yang mendukung kesalehan sosial, dengan fokus pada tindakan yang berorientasi pada pelestarian dan pemulihan lingkungan. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pro-lingkungan. Palupi & Sawitri (2017) menemukan bahwa sikap yang positif terhadap lingkungan berkontribusi pada peningkatan perilaku pro-lingkungan, sementara Nu'man & Noviati (2021) juga menegaskan bahwa sikap yang mendukung keberlanjutan lingkungan secara langsung memengaruhi tindakan individu dalam menjaga dan merestorasi alam. Temuan-temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku pro-lingkungan, yang merupakan manifestasi dari kesadaran dan nilai-nilai sosial, dapat ditingkatkan melalui pembentukan sikap yang positif terhadap lingkungan.

Konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga dapat diterapkan dalam konteks perilaku pro-lingkungan dalam Islam, mengingat relevansinya dengan elemen-elemen yang membentuk niat untuk bertindak, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Penerapan teori ini sejalan dengan konsep manusia sebagai *khalīfah fī al-ard* (wakil Allah di bumi), yang memiliki dimensi mendalam terkait dengan kewajiban moral manusia terhadap alam. Dalam pandangan Islam, manusia ditugaskan untuk menjalankan peran sebagai khalīfah dengan mencerminkan sifat-sifat Allah, salah satunya adalah menjaga alam semesta. Ini berarti bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan bumi dan memastikan keberlanjutan kehidupan di atasnya bagi seluruh makhluk ciptaan Allah. Sebagai khalīfah, manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kelestarian dan keseimbangan alam semesta (Atikawati et al., 2019). Dalam konteks ini, manusia diberikan kelebihan berupa akal budi dan potensi untuk membangun peradaban, yang membedakannya dari makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Akal dan sifat kompleks manusia memungkinkan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan alam, dan memenuhi tanggung jawab moralnya terhadap bumi (Rambe et al., 2021).

Berdasarkan hasil hitungan masing-masing variabel dapat dibuat model hubungan variabel untuk masing-masing indikator, dimensi, dan indeks kesalehan sosial seperti gambar berikut ini dengan tingkat signifikansi pada gambar 4.1 dan nilai korelasi pada gambar 4.2 masing-masing variabel.



**Gambar 4.1 Hasil Signifikansi Antar Variabel**



**Gambar 4.2 Hasil Korelasi Antar Variabel**

**Keterangan**

Y: Indeks kesalehan sosial  
 X1: Kegiatan ibadah individual  
 X2: Pengetahuan tentang kesalehan sosial  
 X3: Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial  
 Z1: Keaktifan dalam kegiatan ibadah individual  
 Z2: Solidaritas sosial  
 Z3: Toleransi  
 Z4: Ketertiban umum  
 Z5: Kesadaran terhadap lingkungan

A1: Keaktifan dalam melakukan ibadah wajib  
 A2: Keaktifan dalam melakukan ibadah sunnah  
 A3: Kegiatan hari besar agama  
 A4: Ikut serta dalam pengajian agama  
 A5: Ikut serta dalam organisasi keagamaan  
 A6: Melanggar yang dilarang agama  
 B1: Sikap memberi

B2: Sikap peduli  
 C1: Menghargai perbedaan  
 C2: Menerima multikultural  
 D1: Keterlibatan dalam demokrasi  
 D2: Tata pemerintahan yang baik  
 E1: Konservasi lingkungan  
 E2: Restorasi lingkungan

Untuk mengetahui variabel yang menjadi faktor utama memberikan pengaruh terbesar terhadap IKS, tidak dapat ditentukan hanya mengetahui koefisien korelasi ( $r$ ), namun perlu dilakukan analisis koefisien determinasi ( $r^2$ ) untuk menunjukkan sejauh mana kontribusi X1, X2, X3 memberikan pengaruh kepada Y. Nilai  $r^2$  merupakan persentase faktor yang mempengaruhi indeks kesalehan sosial (Y) (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di Bangka Barat. Kegiatan ibadah individual (X1) memiliki korelasi tertinggi terhadap IKS dengan nilai korelasi ( $r = 0,874$ ) dan koefisien determinasi sebesar  $r^2 = (0,763)$ , yang berarti 76,3% variasi IKS dapat dijelaskan oleh (X1). Pengetahuan tentang kesalehan sosial (X2) berkorelasi positif terhadap IKS dengan ( $r = 0,668$ ) dan ( $r^2 = 0,446$ ), menunjukkan kontribusi sebesar 44,6%. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial (X3) juga menunjukkan hubungan positif dengan IKS dengan ( $r = 0,657$ ) dan ( $r^2 = 0,432$ ), menjelaskan 43,2% variasi IKS. Secara keseluruhan, jika IKS merupakan rata-rata dari ketiga variabel tersebut, maka kontribusi gabungan dari ketiganya dapat diperkirakan melalui **rata-rata koefisien determinasi sebesar 54,7%**.

Hasil korelasi Indeks Kesalehan Sosial (IKS) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi IKS meliputi Indeks Kegiatan Ibadah Individu, pengetahuan tentang kesalehan sosial, serta sikap dan perilaku kesalehan sosial. Dari segi peringkat korelasi indeks, dimensi, dan indikator, faktor yang paling dominan mempengaruhi IKS di Bangka Barat adalah **kegiatan ibadah individu (X1)**. Secara lebih rinci, dari sisi dimensi, **keaktifan dalam kegiatan ibadah individu (Z1)** menjadi faktor dominan yang mempengaruhi X1. Sementara itu, dalam hal indikator, faktor yang paling berpengaruh terhadap Z1 adalah **partisipasi dalam pengajian agama (A4)**, yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat.

Indeks Kegiatan Ibadah Individu (X1) terbukti menjadi faktor utama yang mempengaruhi IKS, khususnya dalam dimensi keaktifan ibadah individu (Z1), sejalan dengan pendapat (Riadi, 2014; Sabri et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesalehan individu akan mendorong terwujudnya kesalehan sosial. Salah satu indikator kunci dari dimensi ini adalah partisipasi dalam pengajian agama (A4), yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keaktifan individu dalam beribadah. Untuk itu, diperlukan strategi yang holistik guna meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, agar nilai-

nilai tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Wahab, 2015).

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti menghadiri kebaktian atau pengajian, memiliki dampak positif terhadap keterlibatan sosial dan integrasi masyarakat. Peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini berhubungan erat dengan peningkatan keterlibatan individu dalam aktivitas sosial yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara kolektif (Theodori & Robinson, 2019). Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Sabri et al., 2024), yang mengungkapkan bahwa IKS tidak hanya mencerminkan kesalehan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan daerah melalui penguatan modal sosial. Dengan meningkatnya kesalehan individu, intensitas keterlibatan sosial dalam masyarakat pun cenderung bertambah, menciptakan dampak positif pada pengembangan daerah yang lebih inklusif.

#### **4.4 Program dan Kegiatan Pemerintah yang dapat meningkatkan Indeks Kesalehan Sosial**

Berdasarkan RPJMD tahun 2021-2026 bahwa terdapat 11 Program untuk meningkatkan Kesalehan masyarakat di Bangka Barat, yakni Program Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, Pengembangan Kapasitas Kepramukaan, Peningkatan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Hidup Untuk Masyarakat, Peningkatan Ketenteraman dan Ketertiban Umum, Koordinasi Ketenteraman dan Ketertiban Umum, Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan, Peningkatan Peran Partai Politik dan Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Politik dan Pengembangan Etika Serta Budaya Politik, Pemberdayaan dan Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan, Pembinaan dan Pengembangan Ketahanan Ekonomi, Sosial, dan Budaya, Peningkatan Kewaspadaan Nasional dan Peningkatan Kualitas dan Fasilitas Penanganan Konflik Sosial, dan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum. Wawancara dilakukan kepada 8 (delapan) OPD yang mewakili dimensi-dimensi kesalehan sosial di antaranya: kementerian agama, badan perencanaan pembangunan riset dan inovasi daerah, biro kesejahteraan rakyat, dinas pendidikan, badan kesatuan bangsa dan politik, dinas lingkungan hidup dan kehutanan, kantor satuan polisi pamong praja dan dinas sosial dan pemberdayaan desa. Berikut adalah gambaran pelaksanaan program tersebut berdasarkan masukan masyarakat dan implementasi di lapangan.

1. Program Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat dalam penyelenggaraan kegiatan aksi sosial mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan kesalehan sosial melalui sikap memberi, seperti ceramah agama dalam momentum PHBI, sosialisasi ZISWAF dari BAZNAS, bantuan sosial berupa BLT, sembako, santunan anak yatim, sumbangan sukarela bulanan, serta program pemerintah seperti penggalangan dana untuk palestina, bantuan untuk nelayan, dan dukungan kepada kelompok rentan.
2. Program Peningkatan Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan Hidup untuk Masyarakat. Menurut masyarakat yang mendukung restorasi dan konservasi lingkungan, beberapa program yang sudah terlaksana di masyarakat seperti pembangunan sumur bor, bantuan PAMSIMAS, bantuan mobil sampah, dan pelatihan pengelolaan sampah melalui BUMDES. Program tersebut juga mencakup layanan daur ulang, gotong royong masyarakat, pembangunan TPA (Tempat Pembuangan Akhir), pengolahan sampah menjadi pupuk kompos. Meski demikian, pengelolaan konservasi air bersih dinilai masih perlu ditingkatkan.
3. Program Peningkatan Peran Partai Politik dan Lembaga Pendidikan melalui Pendidikan Politik dan Pengembangan Etika serta Budaya Politik belum sepenuhnya dilaksanakan. Namun, sebagian besar masyarakat melaporkan terdapat program pemerintah untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilu, seperti pendataan pemilih, sosialisasi, kampanye, dan ajakan menghindari golput, yang berfokus pada pemilu 2024 dan pilkada serentak. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran demokrasi melalui berbagai media dan interaksi di tingkat desa.
4. Program Peningkatan Kewaspadaan Nasional dan Peningkatan Kualitas serta Fasilitas Penanganan Konflik Sosial belum sepenuhnya diterapkan. Namun, hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kesalehan sosial dalam menghargai perbedaan, seperti program sosialisasi 3 pilar dari Polsek, penyuluhan agama, forum komunikasi antarumat beragama (FKUB), dan sosialisasi tentang 4 pilar bangsa. Program lainnya seperti pembentukan kampung pancasila dan bina pamong bagi tokoh agama diperkenalkan untuk memperkuat moderasi beragama dan menghargai keberagaman suku, ras, dan agama, sebagian masyarakat mengakui adanya upaya pemerintah, kepolisian, dan Kementerian Agama dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan sosial. Berbagai kegiatan, seperti gotong royong, dan peringatan hari besar agama dengan semangat saling menghormati, juga dilakukan untuk memperkuat kerukunan.

Hasil wawancara di Kabupaten Bangka Barat memberikan konfirmasi mengenai upaya pemerintah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan kajian agama. Meskipun di Kecamatan Kelapa hanya 26% responden yang menyatakan adanya program semacam itu, di Kecamatan Simpang Teritip angka ini mencapai 78%, menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keberhasilan program di setiap wilayah. Berdasarkan analisis wawancara terkait program pembangunan dan pengembangan rumah ibadah, Kecamatan Simpang Teritip juga mencatatkan angka tertinggi, dengan 83% responden mengonfirmasi adanya program tersebut. Hal ini mempertegas pentingnya ibadah individu, yang meliputi praktik keagamaan pribadi seperti pengajian dan kajian kitab, sebagai instrumen dalam meningkatkan religiusitas individu (Siti Rohmah, 2023). Ibadah individu ini juga dikenal dengan sebutan ibadah *Qashirah*, yang manfaat dan pahalanya hanya untuk individu yang melakukannya saja, berbanding terbalik dengan ibadah *Muta'addiyah* (ibadah sosial) yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain (Mahfudh, n.d.). Dengan demikian, ibadah individu adalah ibadah yang dilakukan secara pribadi, dengan manfaat yang hanya diketahui oleh individu yang bersangkutan. Kesalehan individu mengacu pada hubungan ibadah yang terjalin langsung antara individu dengan Tuhan serta kepentingan pribadi (Iman et al., 2020). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program keagamaan membutuhkan pendekatan yang terarah untuk memperkuat kesalehan individu, yang pada gilirannya akan berdampak pada penguatan kesalehan sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya, indeks yang mendukung indeks kesalehan sosial (Y) adalah **indeks pengetahuan tentang kesalehan sosial (X2) dan Indeks Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial**. Dari kedua indeks pendukung tersebut didapati bahwa **dimensi ketertiban umum (Z4)** menjadi faktor dominan yang mempengaruhi X2 dan X3. Sementara itu, dalam hal indikator, faktor yang paling berpengaruh terhadap Z4 adalah **keterlibatan dalam demokrasi (D1)** yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kabupaten Bangka Barat, program-program pemerintah yang berkaitan dengan kesalehan sosial menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan ketertiban umum (Z4) dan keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi. Sebagai contoh, sebagian besar kecamatan melaporkan adanya program yang mendorong partisipasi aktif dalam pemilu dan pilkada, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses demokrasi memiliki pengaruh positif terhadap ketertiban umum dan peningkatan kesalehan sosial. Di Kecamatan Paritiga, Simpang Teritip, Tempilang dan Jebus lebih dari 80% responden melaporkan

adanya program sosialisasi terkait pemilu, yang menggambarkan adanya kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya partisipasi politik. Hal ini menunjukkan bahwa program-program yang mendorong partisipasi dalam demokrasi dapat berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat ketertiban umum, serta meningkatkan kesadaran sosial dan kesalehan sosial di tingkat masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan beberapa kajian yang mengaitkan ketertiban sosial dengan partisipasi politik dan kualitas pemerintahan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Seperti misalnya Nan & Ouyang (2020) yang mengungkapkan bahwa Jaringan sosial yang lebih kuat dan modal sosial yang lebih tinggi secara signifikan memengaruhi keinginan warga negara untuk berpartisipasi dalam tata kelola sosial dan berpartisipasi politik. Begitu pula dalam hal ketertiban umum yang memberikan perlindungan sosial merupakan alat penting atau dasar dari masyarakat yang kuat secara demokratis (Feitosa & de Araújo, 2021).

Loeffler & Martin (2015) mengungkapkan bahwa meningkatnya keterlibatan warga negara dalam proses demokrasi dapat membangun kembali kepercayaan terhadap pemerintah dan meningkatkan kohesi sosial, yang merupakan komponen penting dari ketertiban umum. Untuk itu, pengelolaan sumber daya bersama melalui partisipasi aktif sangat diperlukan agar dapat mendukung ketertiban umum. Semakin tinggi tingkat partisipasi politik dan kesadaran sosial, semakin besar potensi masyarakat untuk menjaga ketertiban dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, yang sekaligus mencerminkan peningkatan kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan dalam demokrasi (D1) tidak hanya berhubungan langsung dengan ketertiban umum (Z4), tetapi juga memperkuat dimensi-dimensi kesalehan sosial (X2 dan X3) yang lebih luas dalam masyarakat.

Meskipun beberapa temuan mengkonfirmasi beberapa faktor telah memberikan pengaruh terhadap indeks kesalehan sosial di Kabupaten Bangka Barat berdasarkan tingkat korelasinya yang tinggi dan signifikan, beberapa program lain juga penting untuk dipertahankan bahkan ditingkatkan. Seperti misalnya, berdasarkan hasil wawancara terhadap responden di Kabupaten Bangak Barat diketahui beberapa program lainnya adalah seperti program edukasi masyarakat terkait sikap memberi, program meningkatkan kesadaran masyarakat tentang menghargai perbedaan dan program konservasi air bersih dan penelolaan sampah.

Program **Edukasi Masyarakat terkait Sikap Memberi**, yang meskipun terpantau rendah dalam implementasinya, masih memiliki potensi untuk diperkuat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan, seperti Kelapa (89%) dan Tempilang (68%), melaporkan bahwa

tidak ada program yang secara langsung mengedukasi masyarakat mengenai sikap memberi. Program edukasi yang ada lebih terbatas pada kegiatan seperti sosialisasi oleh Dinas Sosial dan acara keagamaan seperti maulid dan peringatan hari besar, yang hanya mencapai sebagian kecil dari populasi. Dengan meningkatkan keberagaman dan intensitas program edukasi tentang pentingnya berbagi dan memberi, masyarakat dapat lebih terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan bersama, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai-nilai kesalehan sosial.

Selain itu, program **Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terkait Menghargai Perbedaan (Suku, Ras, dan Agama)** perlu lebih diperluas dan diprioritaskan. Program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran toleransi dan kerukunan antar umat beragama terlihat lebih sukses di beberapa kecamatan, seperti Simpang Teritip (87%) dan Mentok (60%), yang melaporkan adanya forum komunikasi antar umat beragama dan sosialisasi moderasi beragama. Namun, di kecamatan lain seperti Kelapa (74%) dan Jebus (71%), program tersebut masih belum berjalan optimal. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperluas akses terhadap program yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, guna menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Bahkan dalam forum yang besar seperti, seperti Forum Antar Agama G20 (IF20), telah memainkan peran penting dalam melibatkan komunitas agama di seluruh dunia untuk membentuk dan menanggapi agenda kebijakan yang ada (Marshall, 2024). Begitu pula Dabiri et al. (2024) mendukung pentingnya perekrutan komunitas yang beragam untuk meningkatkan representasi kelompok minoritas ras dan etnis. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai keberagaman, ketertiban umum (Z4) dapat terjaga dengan lebih baik, yang akan memperkuat kesalehan sosial di seluruh komunitas.

Terakhir, **Program Konservasi Air Bersih dan Pengelolaan Sampah** menunjukkan hasil yang bervariasi di beberapa kecamatan. Di Simpang Teritip (78%) dan Paritiga (78%), program pengelolaan sampah dan konservasi air bersih, seperti penyediaan fasilitas PAMSIMAS dan pengangkutan sampah oleh pemerintah desa, berjalan cukup baik. Namun, di Kecamatan Kelapa, hanya 48% responden yang melaporkan adanya program semacam itu, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program lingkungan. Program konservasi dan pengelolaan sampah tidak hanya penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga memiliki dampak besar dalam meningkatkan kesadaran sosial terhadap pentingnya keberlanjutan

dan pemeliharaan lingkungan hidup (Davids et al., 2021; Kurnianti et al., 2020). Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih terkoordinasi dan merata dalam meningkatkan program-program ini, agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta memperkuat kesalehan sosial di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun beberapa program telah memberikan kontribusi positif terhadap kesalehan sosial, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Pemerataan program-program di seluruh kecamatan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program-program ini akan sangat membantu dalam memperkuat kesalehan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Bangka Barat. 11 Program Kesalehan Sosial sudah dilaksanakan oleh 8 OPD di Kabupaten Bangka Barat seperti program dalam bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat telah dilaksanakan untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik melalui aksi sosial, pendidikan, pelatihan, penguatan demokrasi, maupun peningkatan kewaspadaan nasional. Namun, pelaksanaan program ini belum sepenuhnya merata di OPD, seperti Satuan Polisi Pamong Praja, yang dilaporkan belum memiliki sejumlah program strategis.

## BAB V

### KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Nilai rata-rata Indeks Kesalehan Sosial (IKS) di setiap kecamatan di Kabupaten Bangka Barat menunjukkan hasil yang cukup konsisten. Secara keseluruhan, IKS di Kabupaten Bangka Barat tercatat sebagai berikut: 76 untuk Ibadah Individual (X1), 76 untuk Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X2), dan 72 untuk Indeks Sikap dan Perilaku yang Mencerminkan Kesalehan Sosial (X3). Dengan penjumlahan dan perataan ketiga indeks tersebut, diperoleh nilai IKS Kabupaten Bangka Barat sebesar 75, yang termasuk dalam kategori **Tinggi**.

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi IKS di Kabupaten Bangka Barat, berdasarkan peringkat korelasi pada indikator pembentuk IKS, adalah **keikutsertaan dalam pengajian agama dan keterlibatan dalam demokrasi**. Keikutsertaan dalam pengajian agama menunjukkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap keagamaan yang mempengaruhi perilaku sosial, sementara keterlibatan dalam demokrasi mencerminkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik, yang berkontribusi pada peningkatan kesalehan sosial secara keseluruhan.

**Program** pemerintah untuk meningkatkan Kesalehan masyarakat di Bangka Barat, yakni program yang berkaitan dengan Kesejahteraan Rakyat, Pengembangan Kapasitas Kepramukaan, Peningkatan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Hidup Untuk Masyarakat, Peningkatan Ketenteraman dan Ketertiban Umum, Koordinasi Ketentraman dan Ketertiban Umum, Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan, Peningkatan Peran Partai Politik dan Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Politik dan Pengembangan Etika Serta Budaya Politik, Pemberdayaan dan Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan, Pembinaan dan Pengembangan Ketahanan Ekonomi, Sosial, dan Budaya, Peningkatan Kewaspadaan Nasional dan Peningkatan Kualitas dan Fasilitas Penanganan Konflik Sosial, dan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Umum. Sedangkan Kegiatan yang dapat meningkatkan indeks kesalehan sosial di Kabupaten Bangka Barat meliputi: penguatan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pembangunan rumah ibadah, peningkatan partisipasi demokrasi melalui sosialisasi politik, edukasi sikap memberi, program toleransi antarumat beragama, dan konservasi lingkungan dengan pengelolaan sampah serta air bersih. Program ini harus dilakukan secara merata dan terkoordinasi untuk memperkuat kesadaran sosial dan harmonisasi masyarakat.

#### 5.2 Rekomendasi Kebijakan

1. Optimalisasi program bantuan sosial berbasis teknologi
2. Pemberdayaan Komunitas Pecinta Lingkungan untuk Pelestarian dan Konservasi Alam
3. Penguatan Moderasi Beragama dan Pencegahan Konflik Sosial Melalui Kampung Pancasila dan FKUB.

### 5.3 Saran

1. Perlu dilakukan upaya pemerataan pelaksanaan program edukasi di setiap kecamatan di Kabupaten Bangka Barat dengan mengintegrasikan nilai kesalehan sosial dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter peduli dan suka memberi.
2. Sekretaris Daerah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kesalehan sosial dalam perencanaan dan pengembangan program pemerintah daerah, serta memperkuat kerjasama antar OPD. Selain itu, alokasikan anggaran yang memadai untuk mendukung program kesalehan sosial secara optimal.
3. Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan, melihat korelasi IKS dengan kriminalitas, perceraian serta kesejahteraan khususnya di Kabupaten Bangka Barat.
4. Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas, dengan umpan balik masyarakat digunakan sebagai dasar perbaikan agar program lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). The Essence of Social Piety in Quranic Teachings. *Islamic Studies Review*, 4(1), 45–60.
- Al-Mubarak, F., & Muslim, A. B. (2020). Kesalehan sosial melalui pendidikan filantropi islam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research Vol.*, 01(April), 1–15.
- Almaany. (2023). *Terjemahan dan Arti صلاح di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab*.
- Anshori, A. G. (2018). *Filsafat Hukum Hibah dan Wasiat di Indonesia*. UGM Press.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 11–16. *al-ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*
- Atikawati, D., Gunawan, T., & Sunarto, S. (2019). Konsep “Khalifah Fî Al-Ard” Dalam Perspektif Etika Lingkungan. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 19(2), 45.  
<https://doi.org/10.24843/blje.2019.v19.i02.p05>
- Azis, A. (2014). *Studi Kesalehan Sosial Masyarakat dalam Membayar Zakat Maal (Studi Kasus Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya Malang.
- Bangkalan, B. P. P. D. K. (2020). *Laporan Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupten Bangkalan*.
- Bappelitbangda. (2021). *Dokumen RPJMD Kabupaten Bangka Barat Tahun 2021-2026*.
- BPS. (2024). *Kabupaten Bangka Barat dalam Angka*.
- Burhani, H., Awaludin, A., & Ulum, R. (2020). *Policy Brief Religiusitas Masyarakat Indonesia : Temuan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) 2020*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Dabiri, S., Raman, R., Grooms, J., & Molina-Henry, D. (2024). Examining the Role of Community Engagement in Enhancing the Participation of Racial and Ethnic Minoritized Communities in Alzheimer’s Disease Clinical Trials; A Rapid Review. *Journal of Prevention of Alzheimer’s Disease*, 6(11), 1647–1672.  
<https://doi.org/10.14283/jpad.2024.149>
- Davids, R., Rouget, M., Burger, M., Mahood, K., Dithhale, N., & Slotow, R. (2021). Civic ecology uplifts low-income communities, improves ecosystem services and well-being, and strengthens social cohesion. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–13.  
<https://doi.org/10.3390/su13031300>

- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al Qur'an Alkarim dan terjemahannya*. PT Karya Toha Putra.
- Depdiknas. (2008). Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*.
- Dinas Kominfo Mojokerto, & Direktorat Kerjasama & Pengelolaan Usaha (DKPU) ITS Surabaya. (2023). *Pendampingan Jasa Konsultasi Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial Kota Mojokerto*.
- Dinas Kominfo Mojokerto, & Direktorat Kerjasama & Pnegelolaan usaha (DKPU) ITS Surabaya. (2021). *Indeks Kesalehan Sosial Kota Mojokerto Tahun 2021*.
- Dinas Kominfo Mojokerto, & Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya. (2022). *Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial Kota Mojokerto*.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar. (2020). *Kerangka Acuan Kerja Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Blitar*.
- El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study. *Method, Data, Analyses*, 8(1), 53–78. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>
- Feitosa, D. B., & de Araújo, M. L. C. (2021). The relevance of the right to social security in maintenance of the democratic regime. *Revista de Investigacoes Constitucionais*, 8(3), 837–856. <https://doi.org/10.5380/rinc.v8i3.75263>
- Goleman, D. (2004). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadayani, T., Utami, N., & Abdullah, K. (2021). Implementation of Religious Character Education in Online Learning for Elementary School. *Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*, 547(Icnsse 2020), 66–72. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.010>
- Handayani, S., Wahyuningrum, S. R., Ali, M., & Humaidy, A. (2021). *Survei Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Sumenep Tahun 2021*. 1(1), 205–212.
- Haryadi, D., & Munandar, A. (2021). Tafsir Kesalehan Sosial bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung. *Sosiologi Reflektif*, 15(2), 272–297.
- Hassan, F. (2012). Re-visioning social and religious pluralism in Islam. *European Journal of Scientific Research*, 71(1), 85–90.
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hungu. (2016). *Pengertian Jenis Kelamin*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Iman, S., Nusa, A. K., & Iman, M. S. (2020). Kesalehan ritual, sosial, dan spiritual. *Istiqra'*, 7(2), 59–72.
- Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Blitar*. (2022). Dinas Kominfo Blitar.
- Jones, S. S. (2012). The concept of belief in the elementary forms. In *On Durkheim's Elementary Forms of Religious Life* (pp. 53–65). <https://doi.org/10.4324/9780203021903-10>
- Kanwil, K. A. (2018). *Rencana Strategis Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta Tahun 2015-2019* (pp. 21–40).
- KBBI*. (n.d.).
- Kurnianti, L., Setiani, H., Ramadanti, S. H., & Sari, R. F. (2020). Seashore Community Engagement Program for A Clean Seawater at Banyu Biru Village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 448(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/448/1/012109>
- Li, H., Liu, Y., & Zhang, A. (2018). Spatially varying associations between creative worker concentrations and social diversity in Shenzhen, China. *Quality and Quantity*, 52(1), 85–99. <https://doi.org/10.1007/s11135-016-0451-x>
- Loeffler, E., & Martin, S. (2015). Citizen engagement. In *Public Management and Governance* (pp. 301–318). <https://doi.org/10.4324/9781315693279-35>
- Mahfudh, A. F. (n.d.). *Ibadah Qoshirah Versus Ibadah Muta'addiyah - Kemenag Tangsel*. Kementerian Agama Tangerang Selatan.
- Marshall, K. (2024). Faith at International Policy Tables: The G20 Interfaith Forum. *Review of Faith and International Affairs*, 0(0), 1–5. <https://doi.org/10.1080/15570274.2024.2424137>
- Moltafet, G., Mazidi, M., & Sadati, S. (2010). Personality traits, religious orientation and happiness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 63–69. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.116>
- Moore, M. D. (2015). Religious heterogeneity and suicide: A cross-national analysis. *Social Compass*, 62(4), 649–663. <https://doi.org/10.1177/0037768615601978>
- Muhajirin, & Panorama, M. (2017). Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*.
- Muzammil. (2020). Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Madiun Tahun 2019. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan Dan Inovasi Daerah*, 2(1), 32–38.
- Nafisi, S. (2018). Tolerance in islam. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(3), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>

- Najih, M. I. (2021). *Opini Muhammad Itsbatun Najih: Hijrah dan Keberagamaan Inklusif*. Tribun Jateng.
- Nan, R., & Ouyang, F. (2020). Influence of Social Networks on Citizens' Willingness to Participate in Social Governance: Evidence from China. *Complexity*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3819514>
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Rajawali.
- Nu'man, T. M., & Noviati, N. P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 165. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016>
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Qutb, S. (2015). *In the Shade of the Qur'an (Fi Zilal al-Quran)*. Islamic Foundation.
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9476>
- Reardon, B. A. (1994). *Tolerance : the threshold of peace Ateaching / learning guide for education forpeace, human rights and democracy (Preliminary version)*. UNESCO ED-94/WS/8.
- Reni, Permana, R., & Nugraha, M. F. (2020). Pengaruh model pembelajaran savi dan tingkat kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa. *Cendekiawan*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.186>
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial). *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1), 49–58.
- Ridwan, M. (2018). Upaya Baznas Jepara dalam Menanamkan Kesalehan Sosial Pelajar melalui Program Pekan Peduli Sosial ( PPS ). *Jurnal Bimas Islam*, 11(4), 723–748.
- Rifqi, M. A. (2019). Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya Misbah Zain al Musthafa. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5(2), 1–32. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i2.61>

- Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4. . B. S. (2024). *SmartPLS*.  
<https://www.smartpls.com>
- Robbins. (2008). *Organizational Behavior, Ed.12*. Salemba Empat.
- Rohman, M. V., AN, A. N., & Dahliana, Y. (2024). Konsep Meningkatkan Taqwa dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Tafaqquh : Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 110–130.  
<https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2784>
- Ryzhova, S. V. (2017). Religiosity in the context of the culture of trust. *Sotsiologicheskii Zhurnal*, 23(3), 44–63. <https://doi.org/10.19181/socjour.2017.23.3.5363>
- Sabri, F., Vebrian, R., Yuanita, & Tohir, M. (2023). *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Bangka Barat*.
- Sabri, F., Yusmaliana, D., Vebrian, R., Tohir, M., Arrasyad, M. I., & Syaputra, A. (2022). *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Bangka Barat*.
- Sabri, F., Yusmaliana, D., Vebrian, R., Wantini, & Tohir, M. (2024). Social Piety Index: A Measurement Strategy for The Manifestation of Individual Piety in Community Life to Support Regional Development. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–88.
- Sarhindi, I. L. (2019). Pancasila dan Kesalehan Sosial: Religiusitas Islam dalam Sorotan. In *Merawat Indonesia Refleksi Kritis Isu-Isu Keindonesiaan, Keislaman, dan Kemanusiaan* (Issue Cetakan I, pp. 103–128). Maarif Institute: For Culture and Humanity.
- Schirmer, W., Weidenstedt, L., & Reich, W. (2012). From Tolerance to Respect in Inter-Ethnic Contexts. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 38(7), 1049–1065.  
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2012.681448>
- Siti Rohmah, A. J. (2023). PENGARUH PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP RELIGIUSITAS (PRAKTEK IBADAH INDIVIDU) PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(2), 44–55.
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosial, Cet. I*. LKiS Nashih.
- Stern, P. C. (2000). Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif. *Paradigma*, 5(3), 1–6.

- Supardi. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Populasi Dan Sampel Penelitian*, 13(17), 100–108.
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81–97.  
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989>
- Tamir, C., & Connaughton, Aidan Salazar, A. M. (2020). *The Global God Divide*. Pew Research Center.
- Theodori, G. L., & Robinson, C. S. (2019). A note on religious participation and community involvement. *Community Development*, 50(4), 484–493.  
<https://doi.org/10.1080/15575330.2019.1642924>
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., & Wahab, A. J. (2021). *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*. 23.
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Wahab, A. J., & Muntafa, F. (2020). *Indeks Kesalehan Sosial 2019*. Libangdiklat Press.
- Vosloo, W. B. (Ben). (2013). The Role of Religion. *Western Self-Contempt*, 57–69.  
<https://doi.org/10.7591/cornell/9781501763182.003.0005>
- Wahab, A. J. (2015). *Indeks Kesalehan Sosial*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Yam, J. H. (2020). Ambiguitas Statistika Deskriptif dan Statistika Inferensial. *Pelita: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 20(2), 117–124.
- Yusmaliana, D., Sabri, F., Vebrian, R., Rasyad, M. I. A., Saputra, A., & Tohir, M. (2024). Measuring the Social Piety Index and Influential Factors: A Study of Bangka Barat Regency. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(2).

## Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANGKA BELITUNG  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)**

Kompleks Perguruan Muhammadiyah, Jalan K.H. Ahmad Dahlan km. 4, RT 03, no.51, Desa Mengkol, Kecamatan Pangkalamburu, Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Telepon/faksimili 0717 - 431771, Surel: [lppm@unismuhbel.ac.id](mailto:lppm@unismuhbel.ac.id), Website: [lppm.unismuhbel.ac.id](http://lppm.unismuhbel.ac.id)

### SURAT TUGAS

Nomor : 352/LPPM/SRT.TGS/2024

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, nomor: 952/KEP/IL3/F/2024 perihal kegiatan Penelitian Indeks Kesalehan Sosial (IKS) berkerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah (BAPPERINDA) Kabupaten Bangka Barat Tahun 2024, maka Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Menerbitkan surat tugas pada pelaksanaan kegiatan Penelitian IKS dibawah ini :

Judul : Penelitian Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Universitas Muhammadiyah  
Bangka Belitung kerjasama dengan BAPPERINDA Kabupaten Bangka Barat  
Tahun 2024  
Waktu : 13 Oktober s.d 26 Oktober 2024

Untuk melaksanakan rangkaian kegiatan penelitian, sesuai dengan tugas yang diberikan kepada mahasiswa dibawah ini :

No.	Nama	NIM	Keterangan	Prodi
1.	Alpian	2201411335	Tim Survey Parit Tiga dan Jebus	PGSD
2.	Cerah Arsi Habibah	2201411304	Tim Survey Parit Tiga dan Jebus	PGSD
3.	Egal	2201411346	Tim Survey Parit Tiga dan Jebus	PGSD
4.	Dinta Vissialeka	2201411434	Tim Survey Tempilang dan Muntok	PGSD
5.	Destia Rivany	2201411309	Tim Survey Tempilang dan Muntok	PGSD
6.	Perawati	2201411405	Tim Survey Tempilang dan Muntok	PGSD
7.	Talia	2201411292	Tim Survey Tempilang dan Muntok	PGSD
8.	Tiara Zalfatu Zahira	2201411432	Tim Survey Tempilang dan Muntok	PGSD
9.	Adescia Junisa	220341084	Tim Survey Kelapa dan Sp. Teritip	PMTK
10.	Yeyi Zuzeni	220341076	Tim Survey Kelapa dan Sp. Teritip	PMTK
11.	Gieska	(Alumni)	Tim Survey Kelapa dan Sp. Teritip	-
12.	Al Rahma	(Alumni)	Tim Survey Kelapa dan Sp. Teritip	-

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Mengetahui,  
Kepala LPPM,

Nurjanah, M.Pd.  
NBM 1213289

Terbusan :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ketua Program Studi PGSD
4. Ketua Program Studi PMTK

1.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANGKA BARAT  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,  
RISET DAN INOVASI DAERAH**

Kompleks Perkantoran Terpadu Pemerintah Kabupaten Bangka Barat, Dayabaru, Pal 4,  
Telepon (0716) 7323030 - 7323031/ Faks (0716) 7323030, MUNTOK 33351

Mentok, 18 Oktober 2024

Nomor : 000.9/450/BAPPERIDA/2024  
Sifat : T  
Lampiran : -  
Hal : **Pemberitahuan Pengambilan  
Data Kajian IKS Tahun 2024**

Kepada

Yth. 1. Camat Se-Kabupaten Bangka Barat;  
2. Kades Se-Kabupaten Bangka Barat.

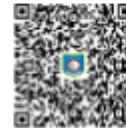
di

Tempat

Sehubungan dengan tengah dilakukannya proses penelitian Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Bangka Barat Tahun 2024 oleh pihak Kampus Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung (UNMUH BABEL), maka dengan ini kami sampaikan akan ada tim survey dan pengambilan data untuk kajian tersebut. Waktu kegiatan di jadwalkan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November Tahun 2024.

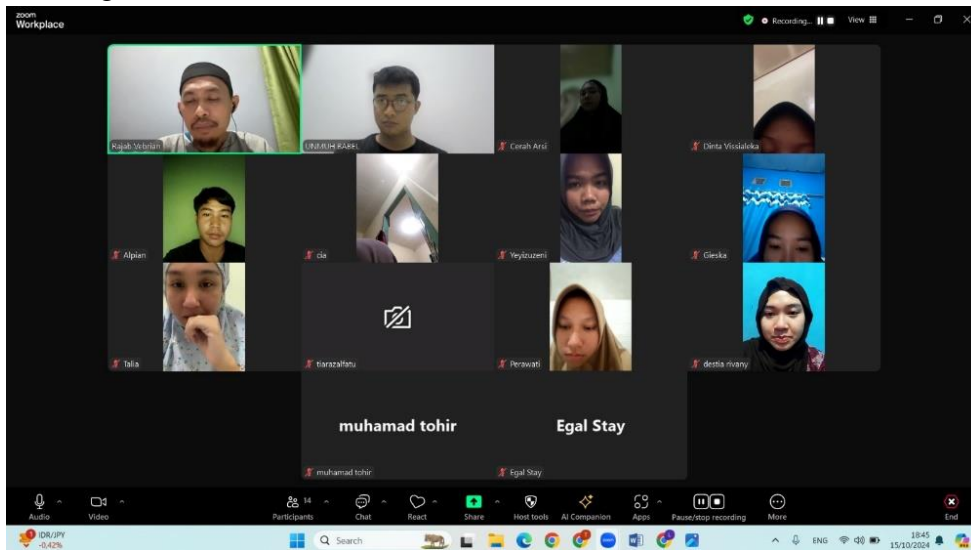
Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Kepala,



HELWANDA, S.T., M.Eng.  
NIP. 19761021 200212 1 004

## 1 Zoom dengan Tim Enumerator



## 2 Rapat bersama Tim IKS



### 3 MoU Unmuh Babel dengan Pemda Bangka barat



### 4 Briefing dengan Tin Enumerator



1. KELAPA

- Masyarakat Umum



- Pengurus Rumah Ibadah



- Tokoh Agama



- Tokoh Masyarakat

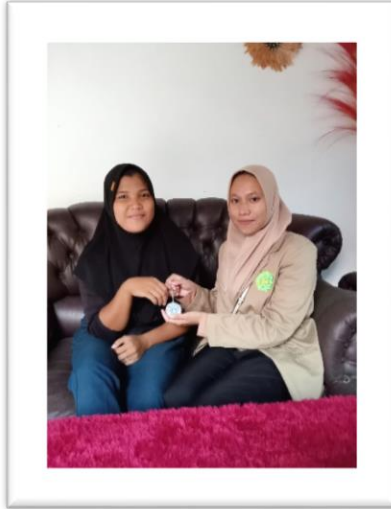


- Tokoh Pemuda

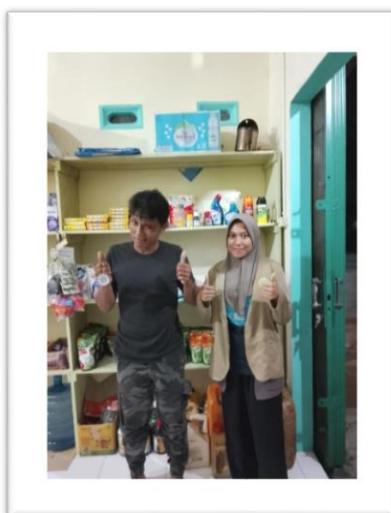


## 2. TEMPILANG

- Masyarakat Umum



- Pengurus Rumah Ibadah



- Tokoh Agama



- Tokoh Masyarakat



- Tokoh Pemuda



### 3. SIMPANG TERITIP

- Masyarakat Umum



- Pengurus Rumah Ibadah



- Tokoh Agama



- Tokoh Masyarakat



- Tokoh Pemuda

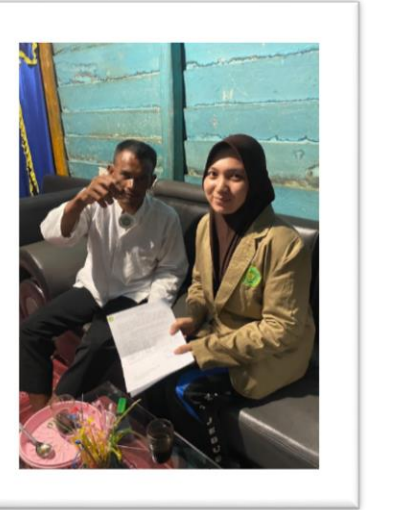


#### 4. JEBUS

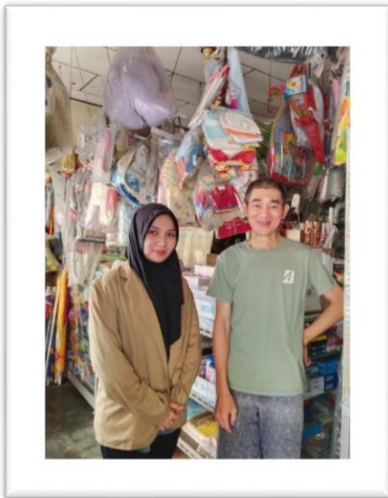
- Masyarakat Umum



- Pengurus Rumah Ibadah



- Tokoh Agama



- Tokoh Masyarakat



- Tokoh Pemuda



## 5. PARITIGA

- Masyarakat Umum



- Pengurus Rumah Ibadah



- Tokoh Agama



- Tokoh Masyarakat



- Tokoh Pemuda



## 6. MENTOK

- Masyarakat Umum



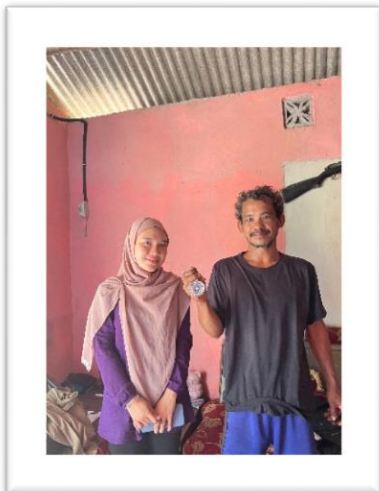
- Pengurus Rumah Ibadah



- Tokoh Agama



- Tokoh Masyarakat



- Tokoh Pemuda



# Sesi Paparan Akhir IKS 2024

